



**KRIMINALITAS DALAM NOVEL
KEMBANG KANTIL KARYA SENGGONO**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Suwarsih

2102405648

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

PERPUSTAKAAN

UNNES
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Agustus 2009

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

NIP.196101071990021001

NIP.196512251994021001



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 28 Agustus 2009

Panitia Ujian Skripsi:

Ketua Panitia,

Dra. Malarsih, M.Sn
NIP. 19610617198803200

Sekretaris,

Drs. Hardyanto
NIP. 195811151988031002

Penguji I,

Drs. Sukadaryanto, M.Hum
NIP 195612171988031003

Penguji II,

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum
NIP.196512251994021001

Penguji III,

Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.
NIP.196101071990021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2009

Suwarsih



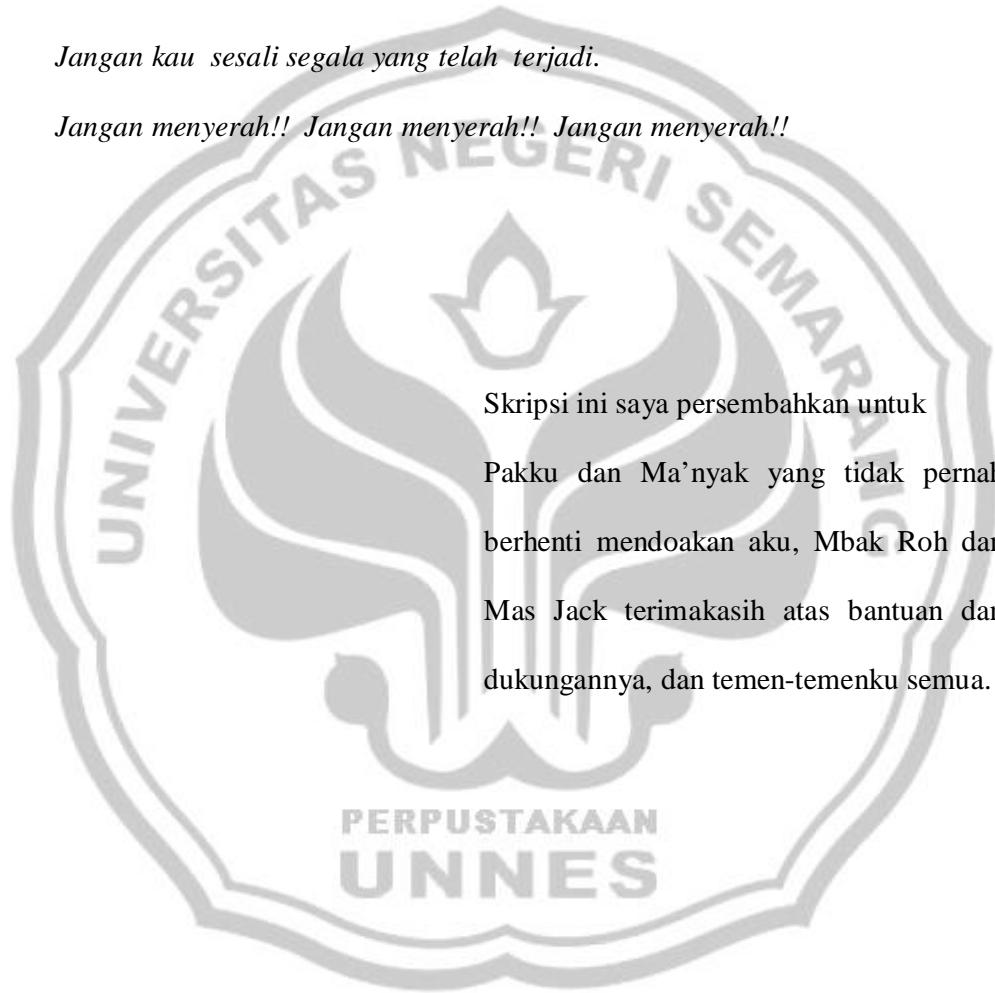
MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Di dunia ini tidak ada yang sulit bagi orang yang mempunyai tekad yang bulat.

Jangan kau sesali segala yang telah terjadi.

Jangan menyerah!! Jangan menyerah!! Jangan menyerah!!



Skripsi ini saya persembahkan untuk Pakku dan Ma'nyak yang tidak pernah berhenti mendoakan aku, Mbak Roh dan Mas Jack terimakasih atas bantuan dan dukungannya, dan temen-temenku semua.

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, dengan rendah hati ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada.

1. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. sebagai pembimbing I dan Yusro Edy Nugroho S.S., M.Hum, sebagai pembimbing II yang telah memberikan saran-saran serta pengarahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini,
2. Drs. Sukadaryanto, M.Hum, sebagai penguji yang telah memberikan saran kepada penulis,
3. Pakku, Ma'nyak, Mbak Roh dan Mas Jack yang tak pernah berhenti mendoakan aku.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.
5. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan dorongan dan bekal ilmu kepada penulis.
6. Mbak Rinda yang telah membantu mencarikan buku untuk referensi dalam penulisan skripsi,
7. Seluruh staf perpustakaan UNNES yang telah memberikan referensi demi kelancaran penulisan skripsi,

8. Mbak Endang, Epot atas pinjaman laptop dan printernya selama penulisan skripsi,
9. Tyo yang telah memberi ide-ide, Citra, Ika, dan Budi yang telah menemani aku selama penulisan skripsi.
10. Dwi, Putri, Tya, Mala, Syarif, anak kos Anita 2, temen-temen sekelas dan semua pihak yang telah memberi semangat dan bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap semoga keberadaan skripsi ini dapat memberikan arti yang lebih bermanfaat kepada para pembacanya.

Semarang, 2009

Penulis

Suwarsih

PERPUSTAKAAN
UNNES

ABSTRAK

Suwarsih. 2009. *Kriminalitas dalam Kembang Kantil Karya Senggono*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

Kata Kunci : Kriminalitas.

Kriminalitas dalam kehidupan nyata sering kali terdengar atau terlihat lebih seram lagi ketika dipaparkan pengarang ke dalam karya sastranya. Kriminalitas sendiri mempunyai arti yaitu segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Di dalam *Kembang Kantil* terdapat tindak kriminal yang mengganggu ketentraman para penduduk Gadingredja.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana bentuk-bentuk kriminalitas dalam novel *Kembang Kantil* karya Senggono. (2) Faktor pendorong terjadinya kriminalitas dalam novel *Kembang Kantil* karya Senggono. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk kriminalitas dalam novel *Kembang Kantil* karya Senggono. (2) Mendeskripsikan faktor pendorong terjadinya kriminalitas dalam novel *Kembang Kantil* karya Senggono.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Metode analisis digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang tindak kriminal dalam novel *Kembang Kantil* karena karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan masyarakat atau karya sastra sebagai cermin masyarakat.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk-bentuk kriminalitas dalam novel *Kembang Kantil* yaitu kejahatan kekerasan yang berupa pemukulan, kejahatan ekonomi berupa perusakan dan pencurian, *the white collar criminal* kejahatan yang terselubung dalam jabatan, dan penjahat terdorong oleh keyakinan. Faktor yang dapat menyebabkan tindak kriminalitas bisa berasal dari dalam diri tokoh atau pelaku dalam novel dan dapat juga dari pengaruh lingkungan. Dalam novel ini kejahatan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri tokoh yaitu karena adanya iri hati dan balas dendam.

Saran yang disampaikan yaitu sebagai bahan ajar di SMP, yaitu sebagai bacaan sastra dalam pengajaran. Siswa SMP perlu mendapatkan pendidikan moral yang lebih tidak hanya dari nasehat orang tua atau guru, tetapi juga dari buku bacaan. Setelah membaca siswa dapat mengambil hikmah dengan tidak meniru dan mencontoh sikap yang tidak baik ditiru, karena tindak kriminal merupakan perbuatan yang tidak terpuji.

SARI

Suwarsih. 2009. *Kriminalitas dalam Kembang Kantil Karya Senggono*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

Kata Kunci : Kriminalitas.

Kriminalitas ing donya kerep banget keprungu utawa katon luwih medeni maneh wiwit ditulis dening pengarang ing karya sastrane. Kriminalitas dhewe duweni arti yaiku kabeh kang nglanggar hukum utawa kabeh tindak kejahatan. Ing *Kembang Kantil* ana tindak kriminal sing bisa ngganggu ketentramane para masyarakat Gadingredja.

Perkara kang dikaji ing panaliten iki, yaiku (1) Kepiye bentuk-bentuk kriminalitas ing novel *Kembang Kantil* karya Senggono. (2) Apa wae faktor kang ndorong kriminalitas ing novel *Kembang Kantil* karya Senggono. Tujuan penelitian iki, yaiku (1) Ndeskripsikake bentuk-bentuk kriminalitas ing novel *Kembang Kantil*. (2) Ndeskripsikake faktor kang ndorong kriminalitas ing novel *Kembang Kantil* karya Senggono.

Metode kang digunakake ing panaliten iki yaiku metode analisis deskriptif, karo nggunakake pendekatan sosiologi sastra. Metode analisis digunakake supaya oleh gambaran ngengingi tindak kriminal ing novel *Kembang Kantil* sebab karya sastra ora bisa dipahami kanthi lengkap menawa dipisahke saka lingkungan masyarakat utawa karya sastra kanggo conto masyarakat.

Asil saka panaliten iki bisa disimpulake yen bentuk-bentuk kriminalitas ing novel *Kembang Kantil* yaiku kejahatan kekersan kaya njotosi, kejahatan ekonomi kaya nyolong lan ngrusak, *the white collar criminal* utawa kejahatan kang ana ing njero jabatanne, lan penjahat kang yakin. Faktor sing bisa ndorong tindak kriminalitas saka njero awake tokoh utawa pelaku novel lan uga saka lingkungan. Ing njero novel iki kejahatan dipengaruhi saka tokoh dewe yaiku iri lan dendam.

Saran kang disampeke yaiku kanngo bahan ajar ing SMP, yaiku kanggo wacanan sastra ing pengajaran. Siswa SMP prelu oleh pendidikan moral sing luwih ora mung saka nasehate wong tuwa utawa guru, nanging uga saka buku kang di waca. Bubar maca siswa oleh hikmah lan ora niru utawa nyonto sikap kang ora apik ditiru, amarga tindak kriminal kuwi perbuatan ora terpuji.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan.....	5
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pendapat Para Ahli Tentang Sosiologi Sastra	7
2.2 Kriminalitas dalam Karya Sastra.....	10
2.3 Bentuk-Bentuk Kriminalitas	11
2.4 Faktor-Faktor Pendorong Kriminalitas	14
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	19
3.2 Sasaran Penelitian.....	19
3.3 Teknik Analisis Data	20
BAB IV BENTUK-BENTUK DAN FAKTOR PENDORONG KRIMINALITAS DALAM <i>KEMBANG KANTIL</i> KARYA SENGGONO	
4.1 Bentuk-bentuk Kriminalitas dalam Novel <i>Kembang Kantil</i> Karya Senggono	22
4.1.1 Kejahatan Kekerasan.....	22
4.1.2 Kejahatan Ekonomi	42
4.1.3 The White Collar Criminal	47

4.1.4 Penjahat Terdorong Oleh Keyakinannya.....	48
4.2 Faktor Pendorong Kriminalitas dalam <i>Kembang Kantil Karya</i> Senggono	50
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	55
5.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Segala bentuk kriminalitas akhir-akhir ini semakin sering dijadikan bahan berita baik dalam pemberitaan media cetak maupun visual. Informasi mengenai perampokan, pemukulan, penganiyaan, bahkan pembunuhan merupakan akibat dari adanya perubahan sosial yang dapat menimbulkan masalah sosial. Perubahan sosial terus menerus berakibat pada individu karena manusia terus menerus menyelenggarakan kontak dengan alam. Manusia berdialog dengan alam sekelilingnya dengan perubahan-perubahan sosial. Perubahan-perubahan sosial dapat menimbulkan perasaan tidak aman, perasaan kurang mampu, perasaan bersalah, perasaan bermusuhan dan konflik. Keadaan ini melahirkan perbuatan anti sosial atau kejahatan. Tindak kriminalitas dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain.

Banyak kriminalitas yang terjadi dilingkungan masyarakat yang dapat mengganggu ketentraman hidup. Jika hal ini dibiarkan, tidak ada upaya untuk mencegahnya, maka mereka akan menderita karena dampak kriminalitas tersebut. Kriminalitas bisa terjadi antarkelompok etnis yang berbeda dalam memperebutkan sumber yang sama, demikian juga kriminalitas yang memiliki motif keagamaan. Pertentangan antara kelompok keagamaan yang satu dengan kelompok keagamaan yang lain sering kali terjadi, karena masing-masing berusaha mempertahankan kemurnian ajaran yang diyakininya, sedangkan dalam

kehidupan politik masyarakat sering dihadapkan pada konflik dalam rangka untuk mendapatkan dan atau memperjuangkan apa yang diinginkan dan tidak jarang disertai dengan kekerasan.

Gejala kriminalitas yang sering muncul umumnya terjadi pada masyarakat yang sedang mengalami krisis sebagai akibat dari proses perubahan yang mendesak baik pada bidang sosial, ekonomi, politik, dan kultural. Perubahan itu diikuti dengan perubahan struktur, kedudukan, fungsi dan ikatan-ikatan hubungan sosial yang menyebabkan timbulnya situasi krisis, ketegangan dan keresahan bagi lingkungan masyarakat yang sedang menghadapi perubahan-perubahan.

Kriminalitas dalam kehidupan nyata ini seringkali terdengar atau terlihat menjadi lebih seram lagi ketika dipaparkan penulis melalui pemilihan kosa katanya. Kontemplasi terhadap kejadian-kejadian atau gejala yang berkaitan dengan kehidupan manusia juga dilakukan, sehingga secara sengaja atau tidak, ia memberikan sumbangan pemikirannya.

Pengarang sebagai bagian dari masyarakat, dapat secara langsung merasakan permasalahan sosial yang tengah terjadi dalam masyarakat dan dengan keahlian menulisnya, pengarang dapat menerjemahkan konflik sosial itu menurut apa yang pengarang lihat, dengar, dan rasakan. Kemudian lewat perenungan pengarang membuat karya sastra sebagai hiburan.

Kembang Kantil merupakan novel yang berisi cerita tentang kehidupan masyarakat di desa Gadingreja, Pringsewu, Lampung. Masyarakat yang digambarkan merasa tidak tentram dengan adanya kekacauan dan kerusuhan yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini dilakukan untuk mengacaukan kepemimpinan

lurah Darmin karena dia tidak suka, serta menyebarkan isu-isu mengenai hantu yang bergentayangan adalah jelmaan istri Darmin yang meninggal. Hal tersebut dilakukannya agar Darmin lengser dari kedudukannya sebagai lurah, sehingga ia bisa menggantikannya. Kepala desa adalah jabatan yang menarik untuk diperebutkan di desa.

Karya Senggono ini sesuai dengan kondisi sosial masyarakat pada saat ini. Seperti adanya penyebaran isu-isu untuk menghasut masyarakat supaya tujuannya dapat terwujud. Membuat kerusuhan di mana-mana untuk mengacaukan ketentraman desa. Adanya kerusuhan itu kepala desa disalahkan dan bisa saja kepala desa diturunkan dari jabatannya, karena tidak bisa memimpin rakyatnya dengan baik. Selain *Kembang Kantil* karya Senggono yang lain yaitu *Keris Mang Ismail* (1968) dan tahun 1973 ia menulis mengenai cerita anak dengan judul *Kisah Seruas Bambu*.

Sebagai seorang pengarang, kosakata yang dipilih pengarang berhasil membuat para pembaca memahami dari isi novel tentang gejala yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Melalui karyanya, pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya. Misalnya dalam novel *Kembang Kantil*, cerita yang disajikan memberikan informasi tentang perebutan jabatan kepala desa. Perebutan jabatan tersebut tidak dilakukan secara sehat melainkan dengan menyebarkan isu-isu serta membuat kekacauan di lingkungan masyarakat. Permasalahan ini masih tampak pada masyarakat pedesaan pada zaman sekarang.

Sebuah karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Karya sastra harus dipelajari dalam konteks yang lebih luas dan tidak hanya dirinya sendiri. Banyak karya sastra yang di dalamnya terpancar pemikiran kehidupan dan tradisi yang hidup dalam suatu masyarakat yang diciptakan oleh pengarang, dan sastra juga dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat pada zaman itu. Pembaca akan lebih mudah memahami isi dari karya sastra tersebut jika tema yang diangkat sesuai dengan keadaan lingkungannya. Pembaca mungkin bisa merasa lega setelah membaca novel yang mengandung gagasan yang mungkin bisa dimanfaatkan untuk menumbuhkan sosial tertentu atau untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Dalam novel *Kembang Kantil* nampak jelas bahwa pengarang berusaha menangkap gejala kemasyarakatan yaitu mengenai cinta, kekeluargaan, kekerasan, kelicikan, keadilan dan kebenaran. Namun demikian, untuk memahami novel ini perlu diketahui isi novel sehingga dapat diperoleh persoalan pokok. Persoalan pokok dalam novel *Kembang Kantil* kemudian dihubungkan dengan konteks sosial masyarakat sehingga diperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai persoalan dalam novel.

Alasan yang mendasari pemilihan novel *Kembang Kantil* karya Senggono sebagai objek penelitian. Pertama, novel ini berhasil menggambarkan kelicikan dan kejahatan yang dilakukan oleh sekelompok warga yang tidak menyukai akan kepemimpinan lurah Darmin. Kejahatan yang dilakukan dapat menyebabkan

kerusuhan dan ketidaknyamanan warga masyarakat sehingga rakyat akan menyalahkan Darmin yang tidak bisa memimpin dengan baik. Kedua, novel ini dapat dijadikan sebagai peringatan bahwa kejahatan yang dibiarkan bisa menghancurkan ketentraman yang telah ada dalam kehidupan dan semua bentuk kejahatan akan kalah dengan kebaikan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas yaitu karya sastra tidak dapat dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradapan yang menghasilkannya, maka dalam skripsi ini mengkaji tentang kriminalitas di masyarakat desa Gadingreja dalam novel *Kembang Kantil* karya Senggono.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memahami isi novel *Kembang Kantil* dapat diketahui dengan menganalisis strukturnya terlebih dahulu begitu juga untuk mengetahui tentang tindak kriminal dalam novel *Kembang Kantil*. Mengacu dari uraian tersebut munculah permasalahan yang perlu diangkat dan dibahas dalam novel *Kembang Kantil* karya Senggono yaitu.

1. Bagaimana bentuk-bentuk kriminalitas dalam novel *Kembang Kantil* karya Senggono?
2. Faktor pendorong terjadinya kriminalitas dalam novel *Kembang Kantil* karya Senggono?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kriminalitas dalam novel *Kembang Kantil* karya Senggono.
2. Mendeskripsikan faktor pendorong terjadinya kriminalitas dalam novel *Kembang Kantil* karya Senggono.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara operasional, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis yang diharapkan adalah memperkaya kajian sosiologi sastra.

Manfaat praktis yang dapat diharapkan penelitian ini adalah bagi pembaca dapat menambah pengetahuan dan kepekaan terhadap kriminalitas yang terjadi di lingkungan masyarakat, dan bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian berikutnya khususnya dalam bidang sastra.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Pendapat Para Ahli tentang Sosiologi Sastra

Sosiologi berasal dari kata latin *socius* yang berarti “kawan atau masyarakat” dan dari kata Yunani *logos* yang berarti “kata atau berbicara” jadi sosiologi adalah berbicara mengenai masyarakat (Soekanto 1990:4). Walaupun sosiologi meneliti tentang gejala-gejala kemasyarakatan, namun juga perlu mempelajari masalah-masalah sosial. Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan dan masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial yang sekarang ini banyak terjadi (Soekanto 1990:358).

Menurut Damono (1984:6) sosiologi adalah suatu gambaran tentang cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang berhubungan dengan proses dan lembaga sosial yang ada di lingkungan tersebut. Di mana masyarakatnya saling berhubungan dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

Di dalam lingkungan pasti akan ada hubungan timbal balik antar warga, baik yang menguntungkan maupun yang dapat merugikan. Hubungan timbal balik itu dapat pula menyebabkan adanya masalah sosial. Masalah sosial yang ada selalu berhubungan dengan norma dan institusi sosial, artinya sesuatu itu dianggap sebagai masalah sosial karena menyangkut hubungan manusia dengan nilai-nilai dan merupakan gangguan terhadap tujuan kehidupan masyarakat.

Pandangan tentang sosiologi sastra menurut Wellek dan Waren (dalam Damono 1984:3) bahwa sosiologi sastra membicarakan tentang pengarang yang mempermasalahkan status sosial dan ideologi pengarang. Menurut Ian Watt (dalam Damono 1984:3) sosiologi sastra menampilkan keadaan masyarakat dan fakta-fakta sosial dalam karyanya.

Karya sastra yang dibuat pengarang biasanya menggambarkan keadaan masyarakat yang pernah dialami pengarang, dilihat pengarang atau sedang dialami oleh pengarang. Seperti masalah yang timbul dalam novel *Kembang Kantil* merupakan bentuk nyata yang ada pada zaman sekarang ini. Biasanya masalah sosial timbul karena adanya kekurangan-kekurangan dalam diri manusia dan kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomi, biologi, biopsikologi dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai norma-norma yang bersangkutan paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri orang perorang atau kelompok manusia (Soekanto 1990:360).

Sosiologi sastra mempermasalahkan lingkungan kebudayaan dan peradapan yang dihasilkan (Grebstein dalam Damono 1984:4). Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Endraswara (2003:79) sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkap perjuangan manusia dalam menentukan masa depannya, bedasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi.

Sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat secara keseluruhan yang tidak bisa

dipisahkan. Menurut semi (1989:52) sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Jadi sosiologi sastra dapat diartikan sebagai pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Swingewood (dalam Faruk 1999) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial.

Ian Watt dalam esainya yang berjudul *Literature an society* (Damono 1987: 3-4) membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Pertama, konteks sosial pengarang. Ini ada hubungannya dengan posisi sosial masyarakat yang kaitannya dengan masyarakat pembaca, dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan dan isi karya sastra. Hal utama tersebut yang harus diteliti adalah (a) bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencahariannya, apakah ini menerima dari bantuan dari pengayon atau dari masyarakat secara langsung, atau dari kerja rangkap, (b) profesionalisme dalam kepengarangan, sejauh mana pengarang itu menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang dalam hubungan antara pengarang dan masyarakat sebab masyarakat yang dituju sering mempengaruhi bentuk dan isi karya sastra.

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat pada waktu karya itu ditulis. Pertama yang perlu mendapat perhatian adalah (1) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu yang ditulis, sebab banyak ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku pada

waktu ditulis, (b) sifatlain dari yang lain, seorang pengarang sering mempengaruhi penampilan faktor-faktor dalam karyanya, (c) genre sastra merupakan sikap sosial kelompok tertentu, bahkan sikap sosial seluruh masyarakat, (d) sastra berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya, mungkin saja tidak dipercaya sebagai cermin pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila kita menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Hal yang perlu diperhatikan adalah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial. Pada hubungan ini, ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu sudut pandang kaum Romantik, sastra bertugas sebagai penghibur, adanya kompromi dapat dicapai dengan meminjam slogan klasik bahwa sastra harus menggunakan sesuatu dengan cara menghibur (Damono 1987:3-4).

Di antara klasifikasi sosiologi sastra, yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra Ian Watt yang dititik beratkan pada sastra sebagai cermin masyarakat. Seperti halnya sosiologi sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat yang merupakan usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Meskipun sosiologi dan sastra bukanlah dua bidang yang sama dan berbeda garapan, malahan dapat dikatakan saling melengkapi, nyatanya keduanya selama ini cenderung untuk terpisah-pisah.

2.2 Kriminalitas dalam Karya Sastra.

Karya sastra menjadi pilihan utama dalam upaya pemahaman nalar kemanusiaan. Alasannya, karya sastra adalah potret berbagai kejadian kemanusiaan secara lebih sempit. Karya sastra memuat problematika manusia berdasarkan kehidupan yang pengarang lihat. Melalui sastra tindak kriminalitas dapat dilihat kembali sebagai sebuah pelajaran sekaligus peristiwa yang tidak lekang oleh berita.

Kriminalitas atau tindak kriminal segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Pelaku kriminalitas disebut seorang kriminal. Biasanya yang dianggap kriminal adalah seorang maling atau pencuri, pembunuh, perampok dan juga teroris. Meskipun kategori terakhir ini agak berbeda karena seorang teroris berbeda dengan seorang kriminal, melakukan tindak kejahatannya berdasarkan motif politik atau paham (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kriminalitas>).

Menurut Simanjuntak (1981:71) kriminalitas adalah tindakan anti sosial yang merugikan, tidak pantas, tidak dapat dibiarkan, yang dapat menimbulkan guncangan dalam masyarakat dan bertentangan dalam asusila masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:600) kriminalitas adalah hal-hal yang bersifat kriminal, perbuatan yang melanggar hukum pidana. Ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kriminal atau kejahatan adalah kriminologi. Kriminologi secara harfiah berasal dari kata “crime” yang berarti kejahatan/penjahat dan “logos” yang berarti ilmu pengetahuan, maka kriminologi dapat berarti ilmu yang mempelajari tentang kejahatan atau penjahat (Santoso 2001:45).

Menurut Bonger (1970:25) kejahatan adalah perbuatan anti sosial sifatnya dan melanggar hukum serta undang-undang pidana. Sedangkan secara sosiologis kejahatan adalah semua ucapan perbuatan dan tingkah laku yang secara ekonomis, politik, dan sosial psikologis sangat merugikan masyarakat melanggar susila dan menyerang keselamatan warga masyarakat (baik yang sudah tercantum dalam undang-undang pidana).

2.2 Bentuk-Bentuk Kriminalitas

W.A. Bonger dalam buku kecilnya Pengantar Tentang Kriminologi, secara sederhana dan lebih bersifat umum dan universal, membagi kejahatan dalam 4 jenis, yaitu

1. Kejahatan ekonomi. Hal ini terjadi karena kemiskinan, keadaan iklim dan ekonomi yang menyebabkan manusia lebih kurang membutuhkan bahan makanan, pakaian dan perumahan.
2. Kejahatan kekerasan, sama saja dengan kejahatan agresif, misalnya pemukulan, pembunuhan dan perusakan.
3. Kejahatan Seksual. Jika diperhatikan, kejahatan seksual banyak dilakukan oleh orang yang belum kawin. Kriminalitas seksual biasanya berupa pemerkosaan dan tindakan pelecehan yang lain.
4. Kejahatan Politik. Adanya hubungan antara politik dan iklim sangat diragukan. Revolusi timbul, jika pertumbuhan masyarakat bertentangan dengan badan-badan politik, yang tidak cukup dapat mengikutinya.

Pembagian tersebut didasarkan pada motivasi dilakukannya kejahatan tersebut yang berhubungan dengan faktor-faktor ekonomi yaitu dorongan untuk melakukan kekerasan dan siksaan, dorongan seksual dan motif-motif politis (<http://cintalestari.wordpress.com/2008/11/26/faktor-kriminalitas-meningkatkan-angka-kematian-di-indonesia/>).

Menurut Capelli (<http://cintalestari.wordpress.com/2008/11/26/faktor-kriminalitas-meningkatkan-angka-kematian-di-indonesia/>) jenis-jenis kejahatan.

1. Kejahatan karena faktor-faktor psikopathologis, yang pelakunya terdiri dari
 - a. Orang-orang yang sakit jiwa.
 - b. Orang-orang yang berjiwa abnormal (sekali pun tidak sakit jiwa).
2. Kejahatan karena faktor-faktor cacat atau kemunduran kekuatan jiwa dan raganya, yang dilakukan oleh :
 - a. Orang-orang yang menderita cacat setelah usia lanjut.
 - b. Orang-orang menderita cacat badaniah atau rohaniyah sejak masa kanak-kanak sehingga sukar menyesuaikan diri di tengah masyarakatnya.
3. Kejahatan karena faktor-faktor sosial yang pelakunya terdiri dari: penjahat kebiasaan.
 - a. Penjahat kesempatan, karena menderita kesulitan ekonomi atau kesulitan fisik.
 - b. Penjahat yang karena pertama kali pernah berbuat kejahatan kecil yang sifatnya kebetulan dan kemudian berkembang melakukan kejahatan yang lebih besar dan lebih sering.

- c. Orang-orang yang turut serta pada kejahatan kelompok seperti, pencurian-pencurian di pabrik dan lain sebagainya.

Seelig (<http://cintalestari.wordpress.com/2008/11/26/faktor-kriminalitas-meningkatkan-angka-kematian-di-indonesia/>) membagi penjahat kedalam beberapa jenis yaitu.

1. Penjahat karena segan bekerja.
2. Penjahat terhadap harta benda karena lemah kekuatan bathin untuk menekan godaan.
3. Penjahat karena nafsu menyarang.
4. Penjahat karena tidak dapat menahan nafsu seks.
5. Penjahat karena mengalami krisis kehidupan
6. enjahat terdorong oleh pikirannya yang masih primitive.
7. Penjahat terdorong oleh keyakinannya.
8. Penjahat karena kurang disiplin kemasyarakatan.
9. Penjahat campuran (gabungan dari sifat-sifat yang terdapat pada butir 1 s/d 8)

Menurut Cavan (dalam Simanjuntak 1981:79) membagi 9 jenis tipe penjahat yaitu:

1. *The Casual Offender* adalah pelanggaran – pelanggaran ringan.
2. *The Occasional Criminal* adalah kejahatan – kejahatan ringan
3. *The Episodic Criminal* adalah Kejahatan yang disebabkan oleh dorongan emosi.

4. *The White Collar Criminal* adalah Kejahatan yang dilakukan oleh orang – orang yang berstatus sosial tinggi dan perbuatannya terselubung dalam jabatannya.
5. *The Habitual Criminal* adalah Penjahat yang mengulang–ngulang perbuatan jahatnya.
6. *The Proffesional Criminal* adalah penjahat yang melakukan kejahatannya sebagai suatu nafkah
7. *Organized Crime* adalah kejahatan–kejahatan yang diorganisir umumnya bergerak di bidang pengedaran gelap narkotik, perjudian, rumah – rumah prostitusi dan lain –lain.
8. *The Mentally Abnormal Criminal* adalah penjahat–penjahat yang melakukan peerperbuatannya karena ketidaknormalan (psychopatis dan psychotis).
9. *The Nonmalicious Criminal* adalah penjahat atau katakanlah pelanggar – pelanggar hukum, yang melakukan perbuatan yang menurut kesadaran dan atau kepercayaan bukan merupakan kejahatan bahkan menganggapnya suci.

2.3 Faktor-Faktor Pendorong Kriminalitas

Kriminalitas kebanyakan disebabkan oleh keadaan sosial masyarakat itu sendiri, desakan kebutuhan hidup yang semakin sulit banyak menimbulkan masyarakat berbuat kejahatan, krisis ekonomi, adanya hasrat yang tidak terpenuhi dan sebagainya. Angka kriminalitas yang tinggi banyak terjadi di kota-kota yang

banyak mengalami berbagai tekanan, pergaulan-pergaulan yang tentunya menjerumus kepada kejahatan (Soekanto 1990:366)

Dalam (<http://cintalestari.wordpress.com/2008/11/26/faktor-kriminalitas-meningkatkan-angka-kematian-di-indonesia/>) terjadinya kejahatan didorong oleh beberapa faktor. Walaupun secara jelas belum dapat diberikan satu teori tentang faktor pendorong kejahatan, namun banyak faktor yang telah diidentifikasi, yang sedikit banyaknya mempunyai korelasi dengan frekuensi kejahatan.

1. Kondisi-kondisi sosial yang menimbulkan hal-hal yang merugikan hidup manusia. Kemiskinan yang meluas dan pengangguran, pemerataan kekayaan yang belum berhasil diterapkan, pemberian ganti rugi tidak memadai, pada orang-orang yang tanahnya diambil pemerintah kurangnya fasilitas pendidikan, dan lain-lain.
2. Kondisi yang ditimbulkan oleh urbanisasi dan industrialisasi. Indonesia sebagai suatu negara berkembang sebenarnya menghadapi suatu dilema. Pada satu pihak merupakan suatu keharusan untuk melaksanakan pembangunan, dan pada pihak lain pengakuan yang bertambah kuat, bahwa harga diri pembangunan itu adalah peningkatan yang menyolok dari kejahatan. Luasnya problema yang timbul karena banyaknya perpindahan, dan peningkatan fasilitas kehidupan, biasanya dinyatakan sebagai “urbanisasi yang berlebihan” (overurbanization) dari suatu negara. Keadaan-keadaan tersebut menimbulkan peningkatan kejahatan yang tambah lama tambah kejam diluar kemanusiaan.
3. Kondisi lingkungan yang memudahkan orang melakukan kejahatan. Contohnya adalah memamerkan barang-barang dengan menggantung di

supermarket, mobil dan rumah yang tidak terkunci, toko-toko yang tidak dijaga, dan kurangnya pengawasan atas senjata api dan senjata-senjata lain yang berbahaya. Tidak diragukan bahwa banyak calon-calon penjahat yang ingin melakukannya jika pelaksanaannya secara fisik dibuat sulit.

Menurut Hamzah (1986:54-62) seseorang melakukan kejahatan dapat dipengaruhi oleh.

- a. Faktor keturunan. Menurut Yohanes lange (dalam Hamzah, 1986) dari hasil penelitian pernah dilakukan penyelidikan terhadap dua orang bersaudara yang kemudian dikenal sebagai penjahat yang bernama George dan adolf Kraemer. Ternyata setelah ditelusuri asal keturunannya, nenek moyangnya kedua orang tersebut seorang penjahat.
- b. Faktor penyakit jiwa. Banyak dokter ahli jiwa mengemukakan pendapat, bahwa perbuatan kriminalitas itu selalu disebabkan oleh beberapa ciri-ciri atau sifat-sifat dari seseorang, yang merupakan pembawaan dari suatu keadaan penyakit jiwa dan hampir semua penjahat menderita penyakit jiwa. Hasil penelitian ahli jiwa 10 % penjahat adalah penderita sakit jiwa.
- c. Faktor rumah tangga dan keluarga. Masyarakat modern yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan yang heterogen, para ayah maupun ibu sibuk mengurus urusan masing-masing, sehingga waktu mengurus anak terabaikan. Disamping itu faktor kemiskinan, kekayaan materiil, bahasa dan kemampuan berkompertensi serta kedudukan sosial orang tua dibandingkan dengan tetangga yang dikenal anak, dapat mendorong anak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma hukum.

- d. Faktor lingkungan. Pengertian lingkungan dalam arti sempit, maksudnya hanya terbatas pada hubungan antara orang dengan orang lain (hubungan sosial), yaitu hubungan si penjahat dengan masyarakat dimana ia berada.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis isi novel *Kembang Kantil* karya Senggono, karena cerita yang terdapat dalam novel ini merupakan cermin masyarakat yang sekarang ini masih banyak terjadi. Sosiologi pada prinsipnya mempelajari kehidupan nyata manusia sebagai kolektivitas, yang mengungkapkan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan manusia mempunyai masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Kehidupan nyata tersebut dikonstruksikan dalam sebuah karya fiksi berarti karya sastra dibangun dari data mentah yang kemudian diolah dengan fenomena sosial. Pokok permasalahan sosiologi sastra bukanlah fakta-fakta sosial secara objektif melainkan secara subjektif individu menghayati fakta-fakta sosial tersebut.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam skripsi ini adalah bentuk-bentuk kriminalitas dan faktor pendorong terjadinya kriminalitas. Sumber data yang digunakan dalam skripsi ini adalah novel *Kembang Kantil* karya Senggono, yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, tahun 1957 tebal buku 136 halaman. Sedangkan data penelitian ini adalah teks yang memuat bentuk-bentuk kriminalitas dan faktor-faktor pendorong kriminalitas dalam novel *Kembang Kantil*.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis deskriptif, karena penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara rinci, sistematis, dan menyeluruh mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan kriminalitas yang ada di masyarakat pada novel *Kembang Kantil* karya Senggono.

Teknik ini digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk dan faktor pendorong kriminalitas yang terdapat dalam novel *Kembang Kantil* karya Senggono.

Hasil analisis inilah akan diperoleh deskripsi tentang bentuk-bentuk kriminalitas yang berupa kejahatan kekerasan, kejahatan ekonomi, *the white collar criminal* dan penjahat terdorong oleh keyakinan, dan faktor pendorong terjadinya kriminalitas yang berasal dari dalam diri tokoh seperti adanya rasa iri hati dan balas dendam serta faktor ekonomi.

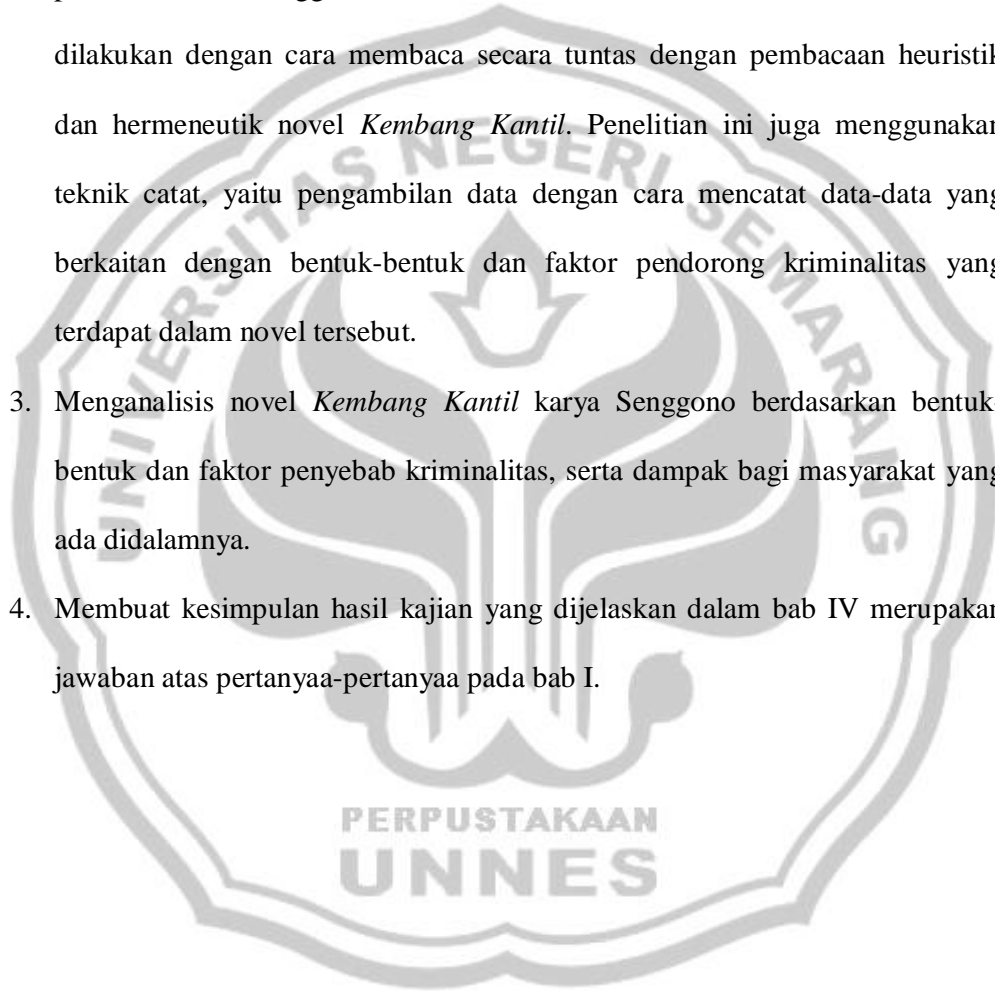
Adapun langkah kerja yang ditempuh dalam menganalisis data pada penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut.

1. Membaca novel dari awal sampai akhir untuk memahami isi novel tersebut.

Agar dapat memahami isi novel dilakukan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik yaitu pembacaan novel dari sisi gramatikalnya atau tata bahasa ceritanya. Proses pembacaan dilakukan dari awal sampai akhir cerita secara berurutan. Pembacaan dilanjutkan dengan metode hermeneutik, yaitu pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan

heuristik. Setelah dilakukan pembacaan heuristik dan hermeutik maka isi dari novel *Kembang Kantil* dapat dipahami.

2. Pengambilan data dari sumber data yang berkaitan dengan bentuk-bentuk dan faktor pendorong kriminalitas dalam novel tersebut. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca secara tuntas dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik novel *Kembang Kantil*. Penelitian ini juga menggunakan teknik catat, yaitu pengambilan data dengan cara mencatat data-data yang berkaitan dengan bentuk-bentuk dan faktor pendorong kriminalitas yang terdapat dalam novel tersebut.
3. Menganalisis novel *Kembang Kantil* karya Senggono berdasarkan bentuk-bentuk dan faktor penyebab kriminalitas, serta dampak bagi masyarakat yang ada didalamnya.
4. Membuat kesimpulan hasil kajian yang dijelaskan dalam bab IV merupakan jawaban atas pertanyaa-pertanyaa pada bab I.



BAB IV
BENTUK-BENTUK DAN FAKTOR PENDORONG KRIMINALITAS
DALAM *KEMBANG KANTIL* KARYA SENGGONO

4.1 Bentuk-Bentuk Kriminalitas dalam Novel *Kembang Kantil* Karya Senggono

Gejala kriminalitas yang sering muncul umumnya terjadi pada masyarakat yang sedang mengalami krisis sebagai akibat dari proses perubahan yang mendesak baik pada bidang sosial, ekonomi, politik, dan kultural. Perubahan itu diikuti dengan perubahan struktur, kedudukan, fungsi dan ikatan-ikatan hubungan sosial yang menyebabkan timbulnya situasi krisis, ketegangan dan keresahan bagi lingkungan masyarakat yang sedang menghadapi perubahan-perubahan.

Kriminalitas adalah tindak kejahatan yang dapat merugikan orang lain. Dalam novel *Kembang Kantil* terdapat beberapa bentuk atau jenis kejahatan yang dilakukan oleh tokoh cerita meliputi, kejahatan kekerasan, kejahatan ekonomi, *the white collar criminal* (kejahatan yang terselubung dalam jabatannya), dan penjahat yang terdorong oleh keyakinannya.

4.1.1 Kejahatan kekerasan.

Kejahatan kekerasan umumnya berupa perbuatan yang dilakukan untuk melukai korban secara fisik. Novel *Kembang Kantil* menceritakan tentang kekerasan yang dilakukan seseorang untuk melukai orang lain. Para pelaku kekerasan melakukan tindakan tersebut diawali dengan membuat kerusuhan dan

kekacauan di desa Gadingredja sehingga warga masyarakat resah dan takut.

Seperti kutipan berikut.

*"Wis telung minggu desa Gadingredja ana oreg-oreg memedi ,kang miturut goteking akeh manggon ana ing kuburan."
 "...saben djam wolu sonten utawi djam sanga, kentong dipun iringi pandjeriting tijang alok maling lan kobongan."
 (KK hlm 6)*

'Sudah tiga minggu desa Gadingredja ada masalah hantu, yang menurut kabar banyak tinggal ada di kuburan.'
 '...setiap jam delapan atau jam sembilan, kentong diiringi teriakan orang berteriak maling dan kebakaran.'

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sudah tiga minggu desa Gadingredja mengalami kerusuhan yang menyebabkan kerusakan dimana-mana. Para penjahat melakukan perusakan di desa supaya desa kacau dan pemimpinnya di salahkan.

Supaya masalah itu tidak terus berlanjut para tetua di desa Gadingredja mengadakan rapat untuk mencari jalan keluar tentang penyebab kerusuhan yang terjadi. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

*"Ija ana ing omahe Pak Sastramuljana kono anggone para pamong desa ngrembug ruwed rentening desa, ananing memedi lan maling. Lurah Darmin andjarag ora nekani, awit saka panemune murih bisa mardika para pamitjara anggone ngetokake kritik,..."
 PERPUSTAKA (KK hlm 8)*

'Ya ada di rumahnya Pak Sastramuljana sana tempat para pamong desa membahas masalah desa, adanya hantu dan pencuri. Lurah Darmin sengaja tidak datang, dari pendapatnya bisa merdeka para pembicara mengeluarkan kritik,....'

Kutipan di atas menggambarkan tentang rapat yang dilaksanakan di rumah carik sastramuljana yang membahas masalah hantu dan pencuri. Para anggota memberikan pendapat-pendapat mengenai adanya kerusuhan. Menurut salah satu

pamong desa harus mencari siapa penyebab kerusuhan itu baru mencari jalan keluarnya. Seperti pada kutipan berikut.

“Jen betjike mono kudu diteliti sapa sing gawe piala. Sapa sing dadi kremining desa. Sawise Waris ngandarake babagan maling lan kobongan, bandjur genti ngandarake bab anane memedi. Waris duwe panemu jen anane memedi iku pandjelmaning jitmane Sujatmi. Rohe Sujatmi kang tiba ana ing alam penasaran. Memedi iku kedadean saka sadulur pribadine Sujatmi.”

(KK hlm 10)

’Kalau baiknya harus diteliti siapa yang membuat gara-gara. Siapa yang menjadi penyebab masalah desa. Setelah, Waris menjelaskan mengenai pencuri dan kebakaran, kemudian ganti menjelaskan mengenai adanya hantu. Waris punya pendapat kalau adanya hantu itu penjelmaan mayatnya Sujatmi. Rohnya Sujatmi yang datang ke alam penasaran. Hantu itu wujud dari saudara pribadinya Sujatmi.’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya hantu disebabkan oleh roh yang penasaran. Pamong desa itu menganggap bahwa kematian Sujatmi atau istri Darmin menyebabkan kerusuhan yang beberapa hari ini semakin marak. Pamong desa itu juga menuduh bahwa kerusuhan terjadi karena lurah yang masih muda dan tidak bisa memimpin dengan bijaksana. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

”Kanti widjang ora tedeng aling-aling, Waris nduwa jen kawitjaksanane sarta kawignjane lurah Drmin ora ana, djer lurah isih enom lagi umur-umuran bangsa wolulikuran taun, durung bisa nanggulangi parangmuka saka djaba lan reribed kang metu saka djasade dewe.”

(KK hlm 10)

’Dengan sengaja tidak menggunakan basa-basi, Waris menduga kalau kebijaksanaan serta kewibawaan lurah Darmin tidak ada, sebab lurah masih muda baru umur dua puluh delapan tahun, belum bisa menanggulangi masalah dari luar dan kerusuhan yang keluar dari jasadnya sendiri.’

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Waris menuduh jika lurah yang muda belum bisa memimpin dengan baik karena belum banyak pengalaman. Dia juga mengatakan lurah yang usianya muda belum bisa mengatur diri sendiri apalagi mengatur masyarakatnya. Pendapat tersebut dibantah oleh salah seorang pemuda yang ikut dalam rapat. Seperti kutipan berikut.

”Para muda boten kenging dipun sepelekake. Nadyan muda, nanging dereng kantenan wontenipun padamelan. Katah para muda ingkang kasagedanipun nglangkungi para sesepuh. Makaten ugi katah para sepuh ingkang lagejanipun mbotjahi. Punika gumantung dateng kawontenan.”

(KK hlm 12)

’Para pemuda tidak boleh disepekan. Meskipun muda, tetapi belum tentu salah dalam bekerja. Banyak pemuda yang lebih pintar dari yang tua. Begitu pula banyak yang tua kelakuannya seperti anak kecil. Itu tergantung dari keadaannya.’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tidak semua anak muda kalah dengan orang tua. Pendapat Hardjita tidak juga disetujui oleh Waris. Waris tetap teguh pada pendapatnya.

Pendapat yang tidak sama dapat menyebabkan seseorang dendam, sehingga timbul kebencian. Seseorang bisa benci dan melakukan tindakan kejahatan. Hal ini biasanya dilakukan ketika orang yang berbuat kejahatan sudah melakukan berbagai macam tindakan yang lebih halus tidak berhasil. Para penjahat pertama-tama dalam melakukan kejahatannya bisa dimulai dari membuat fitnah dan dari fitnah tersebut akan menjalar pada kekerasan, ketika fitnah yang disebar luaskan sudah tidak mampu membuat orang yang ingin dicelakainya berhasil, dan akan berujung pada kekerasan. Fitnah tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

“...Kawontenaning pandung lan kabesmen punika pandamelanipun para badjingan ingkang boten nganggep dateng kalungguhane nak Darmin. Salah satunggalipun gerombolan ingkang njepelekaken dateng lurah enggal...”
(KK hlm 9)

’...Adanya masalah dan kekacauan itu perbuatan para bajingan yang tidak menganggap akan kedudukan nak Darmin. Salah satunya gerombolan yang menyepelekan akan lurah baru...’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seseorang membuat fitnah atau menyalahkan para bajingan, orang tersebut menuduh bajingan-bajingan yang ada tidak suka terhadap kepemimpinan Darmin. Perkataan itu dibantah oleh pemuda yang merupakan ketua para pemuda desa yang bernama Hardjita. Hal ini ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

”Hardjita maido jen anane rerusuh ing desa kono djalaran saka sentimen. Iki nitik para pamitjara Waris lan Mas Muljasedana. Nanging Hardjita ora sarudjuk banget jen ndadak digoleki sapa sing dadi kremining desa. Sapa sing dadi badjingan, agawe daredah ing desa.
(KK hlm 12)

’Hardjita bergumam kalau adanya kerusuhan di desa sebab dari iri hati. Ini dari pembicaraan Waris dan Mas Muljasedana. Tetapi Hardjita tidak setuju sekali kalau harus dicari siapa yang jadi penyebab masalah desa. Siapa yang jadi bajingan, membuat kerusuhan di desa.’

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Hardjita tidak percaya kalau penyebab kerusuhan itu dari rasa iri hati. Hardjita juga tidak setuju harus mencari penyebab kerusuhan, tetapi tidak mencari jalan keluarnya. Hardjita berpendapat bahwa kerusuhan bisa di atasi jika warga sama-sama melakukan ronda malam, seperti kutipan berikut.

”Sabandjure, rerusuh bisa kapikut jen para warga desa tuwa enom, rakjat lan punggawa, saekapraja pada runda kang di perang-perang kaja dene tindaking gerilja. Hardjita wis sapi

rembug karo para warga nomnoman, djer deweke dadi pinituwane para muda ing desa kono, kanggo mbudidaja ilanging klilip.”

(KK hlm 12)

’Selanjutnya, kerusuhan bisa terjadi kalau para warga desa tua muda, rakyat lan punggawa, semuanya ikut ronda yang di bagi-bagi seperti tindakan gerilya. Hardjita sudah berrembug dengan para warga muda-muda, sebab dia jadi ketuanya para pemuda di desa kono, untuk menghilangkan masalah.’

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Hardjita bersama teman-temannya akan mengadakan ronda setiap malam untuk menjaga ketentraman desa. Hardjita melanjutkan pembicaraannya mengenai masalah yang terjadi. Seperti pada kutipan berikut.

” Mangsuli Rembag bab kliliping dusun. Kliliping dusun boten gumantung dateng enem-sepuhing lurah; punapa taksih gombak, punapa sampun djenggoten. Antjas demokrasi, awon utawi saening paprentahan punika gumantung dateng rakjat. Manawi rakjat Gadingredja ngriki namung masrahaken dateng ki lurah saha kamituwa, ladjeng sadaja namung tadah amin, we...la kodjur. Kita kedah sami ndjagi katentremen lan karahardjaning dusun, djer dusun kita piyambak.”

(KK hlm 13)

’Menjawab mengenai bab masalah desa. Masalah desa tidak tergantung dari muda-tuanya lurah; apa masih muda, apa sudah berjenggot. Berdasarkan demokrasi, jelek atau bagusya pemerintahan itu tergantung dari rakyat. Seandainya rakyat Gadingredja sini hanya menyerahkan kepada lurah serta para tetua, kemudian semua hanya menerima amin,we...la rusak. Kita harus bisa menjaga ketentremen dan kesejahteraan desa, karena desa kita sendiri.’

Hardjita menjelaskan bahwa peristiwa yang terjadi di desa bukan semata-mata kesalahan dari lurah baru yang tidak bisa memimpin dengan baik. Sebagai warga juga harus bersama-sama menjaga ketentraman desa. Namun, salah satu dari sesepuh desa tidak mau menerima pendapat yang diutarakan oleh Hardjita,

dia bernama Waris. Waris mengotot bahwa kerusuhan yang terjadi juga akibat dari kematian istri lurah. Dia menuduh bahwa mayat istri lurah menjadi hantu dan membuat kerusuhan di desa. Seperti kutipan berikut.

“Lagi bae Hardjita rampung anggone sesorah, durung nganti Pak Tjarik nglairake panemune, Waris bandjur ngadeg: njat, kanda karo surawean, njatakake ora sarudjoke marang panemune Hardjita bab ora ananing memedi.”

(KK hlm 14)

‘Baru saja Hardjita selesai berbicara, belum sampai Pak carik menemukan pendapat, Waris kemudian berdiri: nyat, berkata sambil berdiri, menyatakan kalau tidak setuju dengan pendapat Hardjita mengenai tidak adanya hantu.’

Waris tetap tidak setuju dengan pendapat Hardjita, Waris mengatakan bahwa dia pernah melihat sendiri. Seperti terdapat pada kutipan berikut.

”Kula pijambak, lho! Empun njatakake manawa kjaine niku sok-sok saba, dek nalika kenduri onten panggenane Amattempe. We... lha, meh-meh mawon brekate mawut-mawut. Mila kula boten ngandel pamanggihe nak Hardjita. Memedi pantjen onten. Kjaine niku nggih onten. Tjobi mang taken teng Hardjatjakil.”

(KK hlm 14)

’Saya sendiri, lho! Sudah menyatakan kalau kiyai itu kadang-kadang datang, waktu ketika selamatan di tempatnya Amattempe. We...lha, bisa-bisa saja berkatnya tumpah. Maka saya tidak percaya omongan nak Hardjita. Hantu memang ada. Kyai itu juga ada. Coba saja tanya pada Hardjatjakil.’

Waris mengotot bahwa dia tidak percaya dengan omongan Hardjita kalau hantu itu tidak ada sebab dia pernah melihat sendiri. Namun, para pamong desa tidak percaya dengan omongan Waris dan mereka hanya tersenyum.

Waris terus mengemukakan pendapatnya mengenai penyebab kerusuhan di desa. Waris juga mengatakan bahwa lurah yang baru tidak bisa memimpin dengan

baik dan kematian istri lurah adalah penyebab kerusuhan yang terjadi. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Waris kentjeng anggone nduwa jen Lurah darmin ora witjaksana lan ora wegig. Waris kentjeng pamaidone jen memedi iku kedadeane Sujatmi, saka rohe kesasar ora sampurna“.

(KK hlm 14)

‘Waris ngotot dalam menduga kalau Lurah Darmin tidak bijaksana dan tanggap. Waris mengotot mengatakan kalau hantu itu jelmaan Sujatmi, dari rohnya yang gentayangan tidak sempurna‘.

Pendapat Waris dibantah oleh Hardjita karena tidak masuk akal, sebab zaman sekarang ini tidak mungkin ada hantu. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

”Kula saweg pitados dateng memedi ing dusun ngriku punika bilih kedadosanipun Sujatmi, menawi sampun njata. Kuburanipun dipun dudah!”

(KK hlm 15)

‘Saya baru tahu mengenai hantu di desa sini itu kalau jelmaan Sujatmi, jika memang sudah nyata. Kuburannya dibongkar!’

Kutipan di atas menyatakan ketidaksetujuan Hardjita dengan pendapat Waris. Jika benar-benar hantu itu jelmaan Sujatmi, Hardjit menyuruh membongkar kuburan Sujatmi untuk membuktikannya.

Pendapat yang berbeda menimbulkan tindak kejahatan seperti yang digambarkan dalam novel *Kembang Kantil*. Waris menaruh dendam terhadap Hardjita karena pendapatnya yang tidak disetujui. Waris mempunyai rencana ingin mencelakai Hardjita karena perbuatannya bisa diketahui. Waris memancing Hardjita supaya keluar dari rumah sehingga Hardjita bisa dicelakai dengan mudah.

Waris memancing Hardjita dengan melempar kembang kantil ke dalam kamar Hardjita. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Angin silir-silir sumribit saka djaba metu djendela lan seselaning nam-naman gedeg. Ing djaba ija sepi. Dumadakan Hardjita lan mbakjune kaget, merga ana kembang tiba ing medja sangarepe Hardjita. Kembang kantil telung idji, pinangkane saka djaba kang sadjake disawatake mlebu: metu ing djendela.”

(KK hlm 37)

’Angin sepoi-sepoi semilir dari luar lewat jendela dan sela-sela anyaman gedeg. Di luar juga sepi. Tiba-tiba Hardjita dan kakaknya kaget, sebab ada kembang jatuh di meja depannya Hardjita. Kembang kantil tiga biji, kayanya dari luar yang sengaja dilempar kedalam: lewat jendela.’

Kutipan di atas menggambarkan bahwa penjahat tersebut memancing Hardjita supaya dia keluar dari kamarnya, dengan melempar kembang kantil. Kemudian kakaknya mencegah Hardjita mengambil kembang tersebut, karena itu bisa menjadi pertanda bahaya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

”Adja kok djupuk! Kembang saka ngendi?! Aku kuwatir mengko gek kembang.....hiih.....kembang....”

”Ju, wong kuwi adja banget-banget ngandel marang gugon-tuhon. Wis seprana-seprene bangsane dewe diapusi dening gugon-tuhon. Dadi ketiplake gugon-tuhon. Samubarang tindak bisa kendeng utawa wurung dening gugon-tuhon. Iku sawidjining tradisi (adat) kuna, kang tumprape saiki wis ora ndjamani.”

(KK hlm 37)

’Jangan diambil! Kembang dari mana?! Aku khawatir nanti jangan-jangan kembang....hiih...kembang...’

’Mbak, orang itu jangan benar-benar percaya dengan mitos. Sudah dari dulu bangsa kita dibohongi oleh mitos. Jadi penganutnya mitos. Semua perbuatan bisa tertunda dan batal oleh kepercayaan. Itu salah satunya tradisi (adat) lama, yang seharusnya sekarang sudah tidak zamannya.’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Hardjita tidak percaya dengan adanya tanda-tanda atau kepercayaan bahwa kembang kantil itu adalah pertanda buruk. Mereka tetap berdebat mengenai masalah kepercayaan itu. Kakak Hardjita percaya dengan adanya hantu, seperti kutipan berikut.

"Myasarakat kita, apa maneh kita bangsa Djawa, isih akeh sing ngandel menjang gugon-tuhon. Ngandel marang memedi. Wusanane ija kita kang kapitunan."

"Bali marang bab memedi, wah....wah...aku kok ora percaya ngandel sakuku ireng jen memedi iku ana. Memedi ora ana. Wong mati bisa dadi memedi kaja goteking desa kene, iku tembung lolowora! Panemune sing kaja kono kudu dibrasta! Gugon-tuhon kang kaja mengkono iku kudu disirnakake sing...."

(KK hlm 37)

'Masyarakat kita, apa lagi kita bangsa Jawa, masih banyak yang percaya dengan mitos. Percaya dengan hantu. Sebab kita yang terkena.'

'Kembali mengenai bab hantu, wah...wah...aku kok tidak percaya sekali sekecil jari kalau hantu itu ada. Hantu tidak ada. Orang meninggal bisa jadi hantu seperti kerusuhan desa sini, itu kata lolowora! Pendapat yang seperti itu harus dibrantas! Kepercayaan atau mitos yang seperti itu harus dihilangkan yang...'

Kutipan di atas menggambarkan perdebatan antara Hardjita dengan kakaknya. Hardjita tetap tidak percaya dengan adanya hantu, tetapi kakaknya tetap percaya karena dia merasa bahwa orang Jawa masih percaya dengan adanya mitos. Mereka belum selesai berdebat tiba-tiba ada wajah yang menyeramkan lewat depan jendela kamar Hardjita. Hardjita mengintip secara diam-diam untuk melihat lebih jelas apa yang lewat depan jendela kamarnya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Durung rampung anggone kanda, Hardjita kaget maneh, bandjur menjat saka panggonane lungguh, njedaki djendela. Pojoking gorden disilakake alon-alon, kaja parape wong lagi"

ngindjen. Mbakjune ora ngerti apa tindaking adine. Anane mung was sumelang, duwe panduga jen kang lagi diindjen iku maling“

“Hardjita sadjak kesusu. Lakune djindjit, sandale ora dienggo. Enggal-enggal narik latji ndjupuk lading blati. Hardjita terus mlaju ngojak sawidjining rerupan kang gede duwur manganggo sarwa ireng, rambute dawa diore nutupi geger...”
(KK hml 37)

‘Belum selesai dia berkata, Hardjita kaget lagi, kemudian berdiri dari tempat duduk, mendekati jendela. Pojok gorden disingkap pelan-pelan, seperti gayanya orang sedang mengintip. Kakaknya tidak mengerti apa yang dilakukan adiknya. Adanya hanya kuwatir, mempunyai dugaan kalau yang sedang diintip itu maling.’

‘Hardjita seperti terburu-buru. Jalannya menjinjit, sandalnya tidak dipakai. Cepat-cepat menarik laci mengambil pisau belati. Hardjita terus lari mengejar sesuatu bentuk yang besar tinggi memakai serba hitam, (rambutnya panjang menutupi punggung.’

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pancingan para penjahat itu berhasil membawa Hardjita keluar dari kamar atau rumahnya, sehingga mereka mudah untuk mencelakainya. Hardjita mengejar buronan dari samping rumahnya. Seperti kutipan berikut.

“Harjita terus mlaju ngojak sawidjining rerupan kang gede duwur manganggo sarwa ireng, rambute dawa diore nutupi geger, ikete marok Panaraga. Soroting senter bisa ngetutake plajuning buron. Menggok mangiwa nlusup dapuran gedang, ditjegaat.”

(KK hlm 38)

‘Hardjita terus lari mengejar salah satu bentuk yang tinggi dan besar memakai serba hitam, rambutnya digarai panjang menutupi punggung, ikatnya seperti warok Panaraga. Cahaya senter bisa mengikuti larinya buronan. Membelok kekiri melewati kebun pisang, dicegat.’

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Hardjita mengejar seseorang yang melempar kembang kantil di meja kamarnya. Tiba-tiba buronan tersebut berada di depan Hardjita. Seperti pada kutipan berikut.

"Apa iki sing diarani memedi? Tangan papat? Sijunge mrenges? Apa njata ana memedi? Ewa semono Hardjita ora wedi. Senter dipateni, bandjur disorotake maneh. Buron rogoh-roguh kantong karo mitjek-mitjek kaja djaran kepeng digameli. Senter Hardjita isih sumorot. Nanging dumadakan soroting senter mbalik marang raine. Sanalika Hardjita gugup amarga silone. Senter dipateni, disorotake maneh, nanging buron wis ora ana."

(KK hlm 39)

'Apa ini yang namanya hantu? Tangan empat? Giginya tonggos? Apa nyata ada hantu? Meskipun begitu Hardjita tidak takut. Senternya dimatikan, kemudian disorotkan lagi. Buron merogoh saku sambil kedip-kedip seperti kuda lumping diiringi musik. Senternya Hardjita masih menyala. Tetapi tiba-tiba sinar senter mengenai wajahnya. Seketika Hardjita gugup sebab silaunya. Senter dimatikan, disorotkan lagi, tetapi buron sudah tidak ada.'

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Hardjita berpapasan dengan buron yang dikejanya dari rumah. Mereka bertatapan, dalam pikiran Hardjita apa wujud seperti yang dilihatnya ini adalah hantu. Seketika tiba-tiba buron itu hilang. Hardjita terus mencari sampai membuatnya marah, sebab orang itu tidak bisa ditemukan. Ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Hardjita wuwuh djengkele. Kebonane wong-wong, tandurane tales, dapuran gedang, ditelasak, sepi. Nanging Hardjita ora migatekake sapa lan buri omahe sapa. Kang dadi pundjering kawigaten mung rerupan aneh. Buron aneh."

(KK hlm 39)

'Hardjita timbul marahnya. Kebunnya orang-orang, tanaman tales, kebun pisang, ditebrak, sepi. Tetapi Hardjita tidak memperhatikan siapa dan belakang rumah siapa. Yang jadi perhatian hanya bentuk aneh. Buron aneh.'

Hardjita terus berpikir dan mengejar buronan yang mempunyai bentuk yang aneh. Apa ada hantu yang mempunyai sapu tangan dan bertuliskan huruf W. Apa arti dari huruf "W" yang ditemukannya dan itu bisa dijadikan sebagai barang bukti. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

"....lakune ora metu lurung tengah sing mbener kelurahan, nanging metu lurung kang ngalor nembus dalam gede. Hardjita leren sedela nliti katju sandi. Ing pojoking katju ana aksara W. Nitik wudjude tjiri mau kang digawe suruh kang ditjotjogi nganggo potelot ing kono, dadi tilase ora luntur jen dikumbuh."

(KK hlm 40)

'....jalannya tidak lewat tengah yang tepat kelurahan. Tetapi lewat jalan yang ke arah selatan menembus jalan raya. Hardjita berhenti sebentar meneliti sapu tangan sandi. Di pojok sapu tangan ana huruf W. Terlihat bentuknya bercirikan yang dibuat menggunakan pencil, jadi tidak luntur jika dicuci.'

Hardjita terus berjalan sampai dipekarangan orang dan tanamannya pada rusak. Akhirnya penjahat tersebut keluar lagi di samping kuburan. Hardjita terus mencari sampai kemarahannya benar-benar memuncak dan disanalah terjadi perkelahian. Seperti kutipan berikut.

"Saka mangkele bandjur menggok, mlumpat kalen munggah tanggul, lan bandjur mlipir sapinggire pager kuburan. Kumbang mbrengengeng njamber rai lan kuping kaja aweh pepeling jen bakal ana bebaja. Nanging Hardjita sawidjining manungsa, ora ngerti aloking kumbang, malah pikirane dadi sangga runggi. Bareng lakune tekan sawidjining grumbulan kembang, dumadakan ana wong sidji mentjungul njegat lakune. Pawakane gede duwur, panganggo sarwa ireng, disapa ora sumaur malah bandjur njotos..."

(KK hlm 41)

'Dari marahnya kemudian belok, melompat selokan naik tanggul, dan kemudian menepi disamping pagar kuburan. Kumbang mbrengengeng menyambar wajah dan kuping seperti memberi peringatan akan ada bahaya. Tetapi Hardjita hanyalah manusia, tidak tahu maksud kumbang, menjadikan pikirannya

jadi bimbang. Jalannya sampai di gerumbulan bunga, tiba-tiba ada orang satu keluar menyegat jalannya. Perawakannya besar tinggi, memakai serba hitam, disapa tidak menjawab malah kemudian menonjok...’

“Sakala wis adu arep maneh, mbregegah, wis pada sijaga. Tetela wong mau ketok nganggo topeng kesorotan sunaring rembulan surem. Tangane wis pada tumempel....ming ngenteni sapa sing lena. Harjita reka-reka arep nubruk, wong mau mingser lan tangane nangkis.”

(KK hlm 41)

’Tiba-tiba sudah berhadapan, bergegas, sudah pada siap. Orang tadi terlihat memakai topeng terkena sinar rembulan. Tangannya sudah pada menempel...menunggu siapa yang lalai. Harjita pura-pura ingin menubruk, orang tadi menghindar dan tangannya menangkis.’

’Trengginas Harjita ndjotos kang duwur, jaiku mungsuhe kapisanan, bandjur sikile njepak kang lagi teka. Tandang Harjita tjukat trengginas kaja manuk sikatan, prigel, mendak njdedjak....“

(KK hlm 42)

’Dengan cekatan Harjita menonjok yang tinggi, yaitu mungsuhnya yang petama, kemudian kakinya menendang yang lagi datang. Segara Harjita dengan cekatan seperti burung *sikatan*, kuat, ingin menendang....’

Dalam novel kembang kantil ini kekerasan yang ditunjukkan berupa pemukulan. Pemukulan ini dilakukan oleh seseorang yang tidak menyukai keberadaan Hardjita. Dia ingin melenyapkan keberadaan Hardjita di desa. Seperti kutipan berikut ini.

“Pawakane gede duwur, panganggone sarwa ireng, disapa ora sumaur malah bandjur ndjotos,.....brebett!! tudjune kang didjotos awas, trengginas enda lan mlumpat menjang dalan. Wong kang manganggo ireng nuruti mlumpat.”

(KK hlm 41)

’Perawakannya tinggi besar, memakai serba hitam, disapa tidak menjawab namun kemudian menonjok,....brebett!! untung yang ditonjok melihat, dengan gesit menghindar dan

melompat menuju jalan. Orang yang memakai hitam ikut melompat.’

Orang yang menyerang Hardjita mempunyai perawakan yang tinggi dan besar dan memakai baju serba hitam. Tetapi tonjokkan tidak mengenai Hardjita karena Hardjita bisa menghindar. Kemudian orang tersebut mencoba kembali ingin memukul Hardjita. Seperti digambarkan pada kutipan berikut.

“Sreg... wong mau ndjurus alon, ora tekan dadane kang didjurus. Kang didjurus megos satitik. Djurusane ditarik alon, bandjur minger, kempogane diiming-imingke. Hardjita ora gelem nubruk, malah ganti aweh pantjingan. Ketara kemponge ketok menga, bandjur... sut! Kilat wong mau njuduk. Nanging luput, malah wong mau tiba awit sikile disepak Hardjita.”

(KK hlm 42)

’Sreg... orang tadi memukul pelan, tidak sampai dadanya yang dituju. Yang dipukul menoleh sedikit. Pukulane ditarik pelan, kemudian memutar, pemukulnya dipamer-pamerkan. Hardjita tidak mau menubruk, mengganti pancingan. Kelihatan pemukulnya membuka, kemudian...sut! kilat orang tadi menyeruduk. Tetapi salah, orang tadi jatuh karena kakinya disepak Hardjita.’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa orang tersebut mencoba kembali ingin memukul Hardjita tetapi dengan pelan-pelan dan dengan strategi supaya Hardjita dapat dilumpuhkan dengan menggunakan pemukul. Hardjita selalu bisa menghindari tonjokan yang dilayangkan orang itu sehingga mengakibatkan perkelahian yang sangat hebat. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

“...temanan, nudju Hardjita reka-reka arep nubruk, wong mau mingser lan tangane nangkis, ketara saklebatan tangane nangkis, dada kabuka djembar bress...djotosane Hardjita mantep tiba ing dada. Ewa semono kang njotos tiba dewe, djalaran sikile ketepang mungsuhe. Wong topengan mau enggal nubruk, kang ditubruk dudu botjah cilik, ngglinting satitik lan sikile kumlawe...njepak.”

(KK hlm 41)

‘...beneran, mulai Hardjita ingin menubruk, orang tadi memutar dan tangannya menangkis, terlihat sekilas tangannya mengkis, dada terbuka lebar bress... pukulannya Hardjita keras mengenai dada. Kemudian yang memukul jatuh sendiri, sebab kakinya mengenai musuhnya. Orang yang bertopeng tadi mulai menubruk, yang ditubruk bukan anak kecil, memutar sedikit dan kakinya menyepak.’

Kutipan di atas menggambarkan kejadian perkelahian antara Hardjita dengan orang yang tidak dikenal yang ingin mencelakainya, karena Hardjita dapat mengancam keberadaan orang-orang yang ingin membuat kerusuhan di desa terancam. Mereka berfikir dengan mencelakai Hardjita mereka akan dengan mudah melakukan kejahatan tersebut.

Pemukulan dapat menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain. Pemukulan terhadap Hardjita tidak hanya dilakukan oleh satu orang, tetapi dilakukan oleh beberapa orang yang membentuk suatu kelompok. pemukulan tersebut digambarkan seperti kutipan berikut.

“Ing kono saka grumbulan djumedul wong 2 uga manganggo sarwa ireng mlumpat menjang dalan. Kang sidji pawakane sedeng, sidjine tjilik kijeng. Raine tljorengan, dadi ora dimangertené sapa sedjatine wong mau. Trengginas Hardjita njotos kang duwur, jaiku mungsuhe kapisan, bandjur sikile njepak kang lagi teka”.

(KK hlm 42-43)

‘Di sana dari gerombolan keluar orang dua juga memakai serba hitam melompat menuju jalan. Yang satu perawakannya sedang, satunya kecil kurus. Wajahnya dicoreng-coreng, jadi tidak diketahui siapa sebenarnya orang tadi. Cekatan Hardjita memukul yang tinggi, yaitu mungsuhnya yang pertama, kemudian kakinya menendang yang baru datang’.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa orang yang menyerang Hardjita berbadan tinggi besar, perkelahian itu berlangsung lama. Hardjita diserang tiga

orang yang membawa senjata dan Hardjita juga membawa senjata. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Hardjita dideseg ing wong telu bareng nradjang. Nanging kang digrebeg bisa enda. Wusana wong telu mau tumbukan dewa lan sakala....sripit Hardjita ngunus blati, krelap kena soroting rembulan kang remeng-remeng, tangane bandjur kumlawe, putjuking blati mampir walikating mungsuh. Hardjita ngira jen mungsuhe ketaton djero lan arep dibabar pisanake, nanging luput, blatine malah kontal. Bareng karo kontaling blati, bangkekane Hardjita kena pentung. Krasa lara, bandjur digrajang, lan lagi ngerti sarta eling menawa deweke njengkelit senter, bandjur dilolos lan bandjur...pruk, pruk, pujuhan. Kang dikepruk sakala sumaput glajaran. Kantjane tanggap, ditjandak bandjur digeret."

(KK hlm 43)

'Hardjita didesak oleh tiga orang dan bersama-sama menendang. Tetapi yang didesak bisa menghindar. Malah orang tiga tersebut pada tumbukan sendiri dan seketika...sreet Hardjita menusukkan blati, krelap terkena sinar rembulan yang remang-remang. Tangannya kemudian melunglai, pucuknya blati mampir dibagian musuh. Hardjita mengira bahwa musuhnya luka dalam, dan akan dihabisi sekalian, tetapi salah, blatine malah terlempar. Bersamaan dengan terlemparnya blati, pinggul Hardjita terkena pukul. Tersa sakit, kemudian digerayangi, dan baru mengetahui dan sadar bahwa dia memegang senter, kemudian diambil dan kemudian....pruk, pruk, puyuhan. Yang dipukul seketika pingsan. Temannya cekatan, ditangkap kemudian ditarik.'

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Hardjita berhasil melukai salah satu para bajingan yang ingin mencelakainya. Perkelahian itu tidak berhenti begitu saja, teman-teman para bajingan itu jengkel terhadap Hardjita dan mereka menyerang lagi. Seperti terdapat pada kutipan berikut.

"Sidjine, jaiku mungsuh kapisan kang sadjak warok, nradjang maneh. Hardjita enda, karo sikile njepak, pener kena pujuhan uga lan sakala glajaran. Nudju arep diambali, sikile Hardjita lagi kumlejang, mungsuhe tjukat mlumpat, nggiwar kaja kidang mlumpati tanggul bandjur nggeblas mlaju."

(KK hlm 43)

'Satunya, yaitu musuh pertama yang terlihat sangar, menerjang lagi. Hardjita menghindar, sambil kakinya menyepak, tepat terkena puyuhan juga dan seketika jatuh. Kemudian akan diulangi, kakinya Hardjita baru dilayangkan, musuhnya lari melompat, membalik seperti kidang melompati batasan kemudian menghilang lari.'

Hardjita yang selalu menang dalam perkelahian itu membuat para bajingan lari dan meninggalkan Hardjita. Setelah para bajingan itu pergi Hardjita berencana mencari siapa mereka. Dalam perjalanan pulang Hardjita berpikir apa kesalahan yang telah dibuatnya sehingga dia ingin dilukai. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Sadjroning mlaku, Hardjita tansah mikir-mikir dene ana kedadean aneh. Djiwane ana sing ngintjim. Diintjim dening bajingan. Apa kang dadi djalarane diintjim mau, uga wis ngerti. Ora lija mung djalaran saka anggone deweke dadi pinituwane pemuda kang wektu iku kedjibah mbrasta rerusuh. Banda-kaja ora, dradjat ora lan ora tau gawe pitenah utawa piala marang liya. Kaja apa begdjane Hardjita dene bisa uwal saka bebaja."

(KK hlm 43)

'Dalam perjalanan, Hardjita berpikir ada kejadian aneh. Jiwanya ada yang mengancam. Diancam oleh bajingan. Apa yang jadi sebab diancamnya, juga sudah mengerti. Tidak lain sebab dia menjadi ketua pemuda yang waktu itu diberi tanggung jawab membrantas kerusuhan. Harta benda tidak, drajad tidak dan tidak tau membuat salah atau masalah kepada yang lain. Seperti ap beruntungnya Hardjita bisa lepas dari bahaya.'

Hardjita merasa beruntung karena dia selalu bisa mengalahkan para bajingan itu sehingga dia bisa selamat dari maut. Ke esokan harinya Hardjita pergi ke rumah Nawawi untuk menceritakan kejadian yang dialaminya. Saat dalam perjalanan ke rumah Nawawi dia bertemu dengan Hardjatjakil. Ditubuh

Hardjatjakil menunjukkan bukti adanya kejadian malam waktu Hardjita dikeroyok. Seperti kutipan berikut.

”Hardjita noleh. Ing walikate kiwa ketara ana abang-abnge perubalsem tilas tatu. Sanalika bandjur eling jen kaanan mau sawidjining pituduh marang Hardjita, nanging isih samar-samar, isih perlu digoleki kanti pikiran kang bening. Hardjita bandjur mbatjutake lakune, arep tutur marang mitrane, Nawawi.”

(KK hlm 74)

’Hardjita menengok. Di punggung kiri terlihat ada merah-merah balsem bekas luka. Seketika kemudian ingat kalau keadaan tadi merupakan pertanda terhadap Hardjita, tetapi masih samar-samar, masih perlu dicari dengan pikiran yang jernih. Hardjita kemudian melanjutkan jalannya, mau mengadu kepada temannya, Nawawi.’

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kejadian pada malam itu ada hubungannya dengan Hardjatjakil, karena Hardjita melihat punggung Hardjatjakil yang terluka. Hardjita juga tidak bisa menuduh dan dia juga perlu bukti yang lebih kuat. Sesampainya dia di rumah Nawawi, dia menceritakan semua kejadian yang menimpinya. Hardjita juga menemukan barang bukti yang disimpannya. Seperti terdapat pada kutipan berikut.

“Hardjita bandjur njaritakake anggone gelut karo badjingan telu, lan ngandakake jen blati sarta katjune isih disimpen. Semono uga weruh walikate Hardjatjakil lan krungu omongane pisan.”

(KK hlm 76)

’Hardjita kemudian menceritakan kalau berkelahi dengan bajingan tiga, dan mengatakan kalau blati serta sapu tangannya disimpan. Begitu juga melihat Hardjatjakil lan mendengar pembicaraannya.’

Malam harinya Hardjita melakukan ronda untuk menyelidiki apa yang akan terjadi di desa. Tiba-tiba di melihat rupa yang aneh yang pernah dilihat

sebelumnya. Hardjita terus mengikuti rupa aneh itu, Hardjita mengira bahwa itu adalah sebangsa pencuru atau buronan yang pernah dikejanya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

”Rerupan mau muntjul maneh, nanging bandjur mumpet maneh. Hardjita ngira jen kuwi bangsane maling, utawa buron kaja kang wis tau diweruhi, mula bandjur terus diintip. Nanging sadjrone ngawasake rerupan mau, deweke krungu ana wong omong-omongan njebut-njebut djenenge barang ana sadjrone omah kono. Sanalika bandjur kepengin ngerti uga apa kang dikandakake. Lan deweke bandjur mepet gedeg.”
(KK hlm 80).

’Wajah tadi muncul lagi, tetapi kemudian bersembunyi lagi. Hardjita mengira kalau itu bangsa pencuri, atau buronan yang pernah dilihatnya maka kemudian terus didintip. Tetapi pada saat memperhatikan wajah tadi, dia mendengar ada orang berbicara menyebut-nyebut namanya ada dalam rumah sana. Seketika kemudian ingin tahu juga apa yang dikatakan. Dan dia kemudian mepet pagar.

Hardjita mendengar namanya disebut-sebut oleh orang-orang yang tak dikenalnya. Dia merasa curiga dan ingin tahu apa yang akan dilakukan orang-orang itu. Orang-orang tersebut ingin membuat Hardjita dan Darmin salah paham, dan semua masalah yang terjadi di desa akan dituduhkan pada Hardjita.

Kejadian yang dialami oleh Hardjita terulang lagi saat pada malam penangkapan pencuri, Hardjita mengalami musibah dia dipukul oleh teman Kasantiti. Seperti kutipan berikut.

“...dumadakan ana swara sumijuting barang bandjur plek tumiba ing siraha Hardjita ing buri. Sanalika Hardjita ndjerit lan glajaran. Tudjune Nawawi trampil, nanging ora njandak mitrane, malah nradjang dapuran gedang bandjur ngantem sakuwate nganggo rujung kang wiwit mau ditjekel....”
“Senter pating tjlorot. Hardjita dibajang-bajang kantjane. Maling loro mau ditjekel pulisi karo diatungi pistol maneh, supaja adja mlaju lan adja bangga. Ing dapuran gedang kono ana wong sumlempet tiba, panganggo sarwa ireng. Bareng wis

diabani karo diatungi pistol Sandi, njata jen wong kuwi Kasman, kang manggon ana ing omahe Kasantiti, isih kaprenah nak-sedulure.“

(KK hlm 96-97)

‘...tiba-tiba ada suara benda kemudian plek jatuh di kepala Hardjita di belakang. Seketika Hardjita menjerit dan jatuh. Untungnya Nawawi terampil, tetapi tidak kena temannya, kemudian menabrak kebun pisang kemudian memukul sekuat tenaga menggunakan tongkat yang dari tadi di pegang...’
 ‘Senternya diarahkan Hardjita. Hardjita diangkat temannya. Pencuri dua tadi ditangkap polisi dengan diacungi pistol lagi, supaya tidak lari dan tidak bangga. Di kebun pisang sana ada orang menyelip jatuh, memakai serba hitam. Bersamaan dengan diomongi dan diacungi pistol sandi, nyata kalau orang itu Kasman, yang tinggal di rumahnya Kasantiti, masih terhitung sanak saudara.’

Kutipan di atas menyatakan bahwa Hardjita dipukul oleh Kasman yang merupakan saudara dari Kasantiti. Kasantiti adalah pencuri yang ditangkap oleh polisi, dan Kasman sebagai saudara ingin menolong Kasantiti dengan memukul Hardjita, Kasman berpikiran polisi akan lalai dan Kasantiti bisa kabur.

Jadi kejahatan kekerasan dalam novel ini diwujudkan dengan terjadinya pemukulan yang dilakukan oleh anak buah Waris yaitu Hardjatjakil, Kasntiti dan Kasman terhadap Hardjita. Hardjita mengalami luka dibagian kepala akibat pukulan yang dilakukan oleh Kasman.

4.1.2 Kejahatan Ekonomi.

Kejahatan ekonomi dapat merugikan korban secara materi. Seorang penjahat melakukan tindakan tersebut karena mereka terdesak dan sangat membutuhkan uang untuk digunakan memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Para penjahat terkadang melakukan kejahatan dengan merusak benda milik orang lain

untuk memperoleh imbalan yang setimpal. Novel *Kembang Kantil* menggambarkan kejahatan ekonomi berupa perusakan benda milik orang lain dan pencurian yang terjadi di rumah carik desa.

a. Perusakan

Perusakan ini dilakukan oleh seseorang yang tidak suka melihat Darmin menjadi lurah sehingga ia membuat kerusuhan dengan merusak atau membakar rumah warga. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“...eh nanging sapunika saben djam wolu sonten utawi djam sanga, kentong dipun iringi pandjeritipun tijang alok maling utawi kobongan. Punika ateges nak darmin tidak tjakap dan tidak bidjaksana.”

(KK hlm 10)

’...eh tetapi setiap jam delapan malam atau jam sembilan, kentongan yang diiringi dengan teriakan orang yang mengatakan maling atau kebakaran. Berarti nak darmin tidak cakap dan tidak bijaksana.’

Kutipan di atas menyatakan bahwa maling atau orang yang membakar rumah itu tidak menyukai dengan kepemimpinan lurah Darmin, sehingga dengan adanya kejadian itu lurah Darmin bisa lengser dari kedudukannya. Orang yang tidak menyukai Darmin bisa menggantikan kedudukannya. Perusakan merupakan bentuk kejahatan ekonomi karena merugikan materi bagi orang lain.

b. Pencurian.

Pencurian merupakan tindakan kriminalitas yang juga dapat merugikan perekonomian seseorang, karena biasanya benda yang dicuri mengandung nilai ekonomi yang sewaktu-waktu bisa digunakan untuk kebutuhan yang medesak. Dalam novel *Kembang Kantil* terdapat tindak kriminal berupa pencurian yang dilakukan oleh seseorang. Seperti kutipan berikut.

“...omahe kemalingan, ana pepelikane sawetara sing katut kegendol.”

(KK hlm 57)

’...rumahnya dimasuki pencuri, ada perhiasannya yang ikut terbawa’.

Pencurian itu dilakukan oleh Kasantiti. Kasantiti merupakan anak buah dari Waris. Kasantiti mencuri perhiasan milik Wartini yang tidak lain dari anak pak Carik. Kasantiti bermaksud mengacaukan keadaan desa dengan melakukan perbuatan itu.

Kejahatan atau tindak kriminal suatu saat pasti akan diketahui. Perbuatan yang dilakukan oleh Kasantiti diketahui oleh Hardjita. Hardjita menemukan barang bukti dari pembantu temannya yang bernama Karsinah. Hardjita mencurigai gelang yang dibeli Karsinah, kemudian untuk memastikannya Hardjita melihat gelang tersebut. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

”Nany mlebu, ora wetara suwe maneh karo nggawa gelang. Karsinah ana burine.

”Gelang mau diiling-iling dening Hardjita, nanging bareng weruh perangané sisih njero, pandelenge sadjak kaget. Madjalah diselehkake ing meja, lan migatekake banget marang tanda kang aneh.

”Sing adol sapa?”

”Parmin tilas tangga tjelak. Sapunika njambutdamel berah wonten toko uwos Tandjungkarang.”

(KK hlm 90)

’Nany masuk, tidak lama kemudian sambil membawa gelang. Karsinah ada dibelakangnya.’

’Gelang tadi dilihat dilihat oleh Hardjita, tetapi setelah melihat bagian dalam, penglihatannya seperti kaget. Majalah diletakkan di meja, dan memperhatikan sekali pada tanda yang aneh.

’Siapa yang jual?’

’Parmin bekas tetangga dekat. Sekarang bekerja di toko beras Tandjungkarang.’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa gelang yang dibeli Karsinah memang milik anak pak carik yang hilang dicuri oleh maling. Hardjita juga menemukan bukti kedua berupa jam tangan yang dibeli oleh Parmin temannya bekerja dari kasantiti. Seperti kutipan berikut.

"Parmin ngaku jen tuku gelang lan djam tangan. Parmin kanda jen gelang lan djam tangan mau tuku saka Kasantiti, Gadingredja."

(KK hlm 93)

'Parmin mengaku kalau membeli gelang dan jam tangan. Parmin mengatakan kalau gelang dan jam tangan tadi beli dari Kasantiti, Gadingredja.'

Kutipan di atas yang menjadi pembuka semua masalah yang terjadi di Gadingredja. Setelah gelang dan jam tangan sudah ditemukan para polisi menggeledah rumah Kasantiti untuk mencari barang bukti yang lain yang bisa menjerat mereka kepenjara. Pertama-tama mereka melakukan pengintaian di belakang rumah warga untuk mengetahui apa yang akan dilakukan para penjahat. Seperti pada kutipan berikut.

"Kira-kira wis ana saprapat djam Hardjita lan Nawawi ngintip ana ing pomahane Surasedana ana ing dapuran gedang satjedaking djumbleng, nanging durung ana apa-apa."

(KK hal 94)

'Kira-kira sudah ada seperempat jam Hardjita dan Nawawi mengintip ada di rumahnya Surasedana ada di kebun pisang dekat kamar mandi, tetapi belum ada apa-apa.'

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Hardjita bersama temannya yang bernama Nawawi melakukan pengintaian di rumahnya Surasedana. Mereka melakukan itu untuk mengetahui apa yang akan dilakukan para penjahat yang akan membuat keusuhan di desa. Setelah menemukan barang bukti, mereka

dibantu polisi menggeledah rumah para pelaku kejahatan itu. Seperti kutipan berikut.

“Wingi sore sawise surup rep, nggledah omahe Kasantiti, bandjur mbeskup klambi memedi, topeng, kerise Pak Tjarik, kalung lan bensin...”

(KK hlm 103)

‘Kemarin sore setelah matahari tenggelam, menggeledah rumahnya Kasantiti, kemudian menemukan baju hantu, topeng, kerisnya Pak Carik, kalung dan bensin...’

Kutipan diatas menggambarkan bahwa peristiwa pengledahan rumah Kasantiti dan menemukan beberapa benda yang dijadikan barang bukti. Kasantiti dan Hardjatjakil ditangkap oleh polisi dan mereka diadili. Seperti digambarkan pada kutipan berikut.

“Maling loro mau mlaku diiring puisi lan wong-wong kang pantjen ngintip.”

(KK hlm 96)

‘Pencuri dua itu jalan diiring polisi dan orang-orang yang memang mengintip.’

“Maling loro ditjekel pulisi karo diatungi pistol maneh supaya adja mlaju lan adja bangga.”

“Kasantiti wis diblenggu ana ing kelurahan.”

(KK hlm 97)

‘pencuri dua itu ditangkap polisi dengan diacungi pistol lagi supaya tidak lari dan tidak bangga.’

‘Kasantiti sudah dibelenggu di kelurahan.’

Para pencuri yang mencuri dirumahnya pak carik sudah ditangkap oleh pihak yang berwajib dan mereka akan dibawa ke pengadilan untuk diproses lebih lanjut. Seperti kutipan berikut terdapat pengakuan dari para penjahat.

“Kasantiti ija ngaku uga, ngaku maling ana omahe Pak Sastra. Barang-barange dikandakake kabeh, sing adol gelange lan djam tangane, Kasantiti. Saksi Parmin mratelakake jen deweke tuku gelang lan djam tangan saka Kasantiti”.

*“Anu kuwi anggonku tuku karo kantja, wong butuh kok mas.”
(KK hlm 92)*

‘Kasantiti juga mengaku, mengaku mencuri di rumah Pak Sastra. Barang-barangnya diberitahukan semua, yang menjual gelang dan jam tangannya, Kasantiti. Saksi Parmin menjelaskan kalau dia membeli gelang dan jam tangan dari Kasantiti’.

‘Itu saya membeli dari temen, lha dia membutuhkan kok mas.’

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Kasantiti menjual barang curiannya kepada Parmin dan mengaku kalau dia butuh uang untuk memenuhi kebutuhannya dan untuk mengacaukan desa Gadingredja.

Jadi kejahatan ekonomi meliputi perusakan dan pencurian yang dilakukan oleh Hardjatjakil dan Kasntiti. Mereka melakukan perusakan rumah-rumah warga dan pencurian di rumah carik Sastramuljana yang terjadi pada malam hari.

4.1.3 *The White Collar Criminal*

Kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang berstatus sosial tinggi dan perbuatannya terselubung dalam jabatannya. Dalam novel *Kembang Kantil* kejahatan tersebut dilakukan oleh Waris yang tidak lain adalah salah satu orang penting di desa Gadingredja. Seperti kuripan berikut.

“Kamas Waris, kula boten nginten manawi pandjenengan satunggaling punggawa dusun atindak makaten! Pager nerak tandur.”

(KK hlm 95)

’Mas Waris, saya tidak menyangka jika anda salah satunya perangkat desa bisa berbuat begitu! Pagar makan tanaman.’

Kutipan diatas menggambarkan bahwa Waris tidak mungkin melakukan tindakan kejahatan itu, jika dipandang dari kedudukannya, namun demi sebuah

jabatan dia bisa berubah. Waris melakukan kejahatan itu untuk merebut jabatan sebagai kepala desa Gadingredja. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

“Waris ngakoni jen arep ngrubuhake Lurah Darmin lan duwe pangarah supaya deweke bisa dadi lurah. Patine Sujatmi bisa dadi dalam padanging prakara kuwi, anggone njamar dadi memedi, maling, lan patjoban ngobong omah. Waris mratelakake jen anggone arep ngrubuhke kuwi ora aran aneh, djer Darmin isih kenoman (miturut Waris) lan Waris pantjen kepengin dadi lurah, wis tau magang.”

(KK hlm 121)

‘Waris mengakui kalau ingin merubuhkan Lurah Darmin dan punya arah supaya dia bisa menjadi lurah. Sepeninggal Suyatmi bisa jadi jalan penerang perkara itu, dia menyamar menjadi hantu, maling lan mencoba membakar rumah. Waris menjelaskan kalau dia ingin merubuhkan itu tidak aneh, karena Darmin masih terlalu muda (menurut Waris) dan Waris memang ingin menjadi lurah, sudah pernah mengabdikan.’

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Waris merasa iri terhadap kepemimpinan lurah Darmin, sehingga ia ingin merobohkan kepemimpinan Darmin. Dengan membuat kerusuhan-kerusuhan dan isu-isu sehingga desa tidak tenang karena dipimpin oleh Darmin. Jika, hal ini diketahui oleh pemerintah Waris berharap Darmin bisa diturunkan dari jabatannya.

Jadi *the white collar criminal* atau kejahatan yang terselubung dalam jabatannya, yang dilakukan oleh Waris yang tidak lain adalah punggawa desa Gadingredja adalah untuk merebut kedudukan sebagai kepala desa.

4.1.4 Penjahat Terdorong oleh Keyakinannya.

Seseorang melakukan kejahatan diawali penuh dengan keyakinan akan melakukan perbuatan tersebut, karena mereka yakin akan memperoleh hasil yang diinginkan setelah melakukan perbuatan jahat itu. Kasantiti dan Hardjatjakil

melakukan kejahatan seperti mencuri dan merusak beberapa rumah di desa Gadingredja karena disuruh oleh Waris dan jika berhasil mereka akan mendapat imbalan. Kasantiti dan Hardjatjakil yakin bahwa mereka akan mendapat upah setelah pekerjaan mereka selesai. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

“...Hardjtjakil mangsuli, djalaran saka didjaluki bantu lan arep diwenehi sawah sebau sadjrone Waris dadi lurah mengko. Semono uga Kasantiti ija ngaku uga, ngaku maling ana omahe Pak Sastra.”

(KK hlm 122)

’...Hardjatjakil menjawab, sebab dari dimintai tolong dan akan diberi sawah sepetak apabila Waris menjadi lurah nantinya. Demikian pula Kasantiti iya mengaku juga, mengaku mencuri dirumahnya Pak Sastra.“

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Hardjatjakil dan Kasantiti adalah orang suruhan dari Waris, supaya mereka membuat kerusuhan dan mencuri beberapa benda, setelah rencana mereka berhasil akan mendapat imbalan berupa tanah.

Uraian di atas dapat di simpulkan bahwa penjahat melakukan kejahatannya itu dipenuhi oleh rasa percaya diri atau keyakinan akan melakukan kejahatan, sehingga mereka melakukan kejahatan tersebut tidak setengah-setengah dan apa yang mereka inginkan dapat tercapai dengan sempurna. Meskipun, kejahatan itu gagal dan tidak berhasil sesuai dengan rencana.

4.2 Faktor Pendorong Kriminalitas dalam *Kembang Kantil Karya Senggono*.

Faktor-faktor penyebab terjadinya suatu kejahatan banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor dari dalam diri sendiri serta faktor ekonomi.

a. Faktor dari diri tokoh atau pelaku.

Faktor yang berasal dari diri sendiri juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor pendorong seseorang melakukan kejahatan yang berasal dari diri sendiri dapat berupa rasa iri hati sehingga mendukung mereka untuk melakukan kejahatan terhadap orang lain, sehingga ia menyimpan dendam terhadap orang tersebut. Untuk membalas rasa sakit hati biasanya orang akan melakukan berbagai hal yang dapat membuat rasa sakit hatinya terobati meski dengan cara kejahatan yang dapat merugikan diri sendiri. Faktor yang disebabkan karena rasa iri hati digambarkan pada kutipan berikut.

“Waris ngakoni jen arep ngrubuhake Lurah Darmin lan duwe pangarah supaya deweke bisa dadi lurah. Patine Sujatmi bisa dadi dalam padanging prakara kuwi, anggone njamar dadi memedi, maling, lan patjoban ngobong omah. Waris mratelakake jen anggone arep ngrubuhke kuwi ora aran aneh, djer Darmin isih kenoman (miturut Waris) lan Waris pantjen kepengin dadi lurah, wis tau magang.”

(KK hlm 121)

‘Waris mengakui kalau ingin merubuhkan Lurah Darmin dan punya arah supaya dia bisa menjadi lurah. Sepeninggal Sujatmi bisa jadi jalan penerang perkara itu, dia menyamar menjadi hantu, maling lan mencoba membakar rumah. Waris menjelaskan kalau dia ingin merubuhkan itu tidak aneh, karena Darmin masih terlalu muda (menurut Waris) dan Waris memang ingin menjadi lurah, sudah pernah mengabdikan.’

“Hardjita maido jen anane rerusuh ing desa kono djalaran saka sentimen. Iki nitik para pamitjara waris lan Mas Muljasedana. Nanging Hardjita ora sarudjuk

banget jen ndadak digoleki sapa sing dadi kremining desa.”

(KK hlm 12)

’Hardjita bergumam kalau adanya kerusuhan di desa disebabkan karena iri hati. Ini dari para pembicara Waris dan Mas Muljasedana. Tetapi Hardjita tidak setuju sekali kalau harus mencari siapa yang menjadi penyebab masalah desa.’

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Waris merasa iri terhadap kepemimpinan lurah Darmin, sehingga ia ingin merobohkan kepemimpinan Darmin. Dengan membuat kerusuhan-kerusuhan dan isu-isu sehingga desa tidak tenang karena dipimpin oleh Darmin. Jika, hal ini diketahui oleh pemerintah Waris berharap Darmin bisa diturunkan dari jabatannya.

Kekerasan sangat beragam dan disebabkan oleh latar belakang yang bisa jadi sangat berbeda satu dan lainnya; selain bergantung pada tempat atau lingkungan kejadian. Novel *Kembang Kantil* menceritakan kejahatan yang banyak disebabkan oleh faktor dari diri sendiri.

Balas dendam merupakan salah satu faktor penyebab kejahatan yang berasal dari diri sendiri. Kemungkinan hal tersebut karena pihaknya dirugikan oleh pihak yang lain. Waris dan anak buahnya melakukan balas dendam terhadap Hardjita dengan melakukan serangan yang berupa pemukulan. Hal tersebut seperti digambarkan pada kutipan berikut.

“Sidjine, jaiku mungsuh kapisan kang sadjak warok, nradjang maneh. Hardjita enda, karo sikile njepak, pener kena pujuhan uga lan sakala glajaran. Nudju arep diambali, sikile Hardjita lagi kumlejang, mungsuhe tjukat mlumpat, nggiwar kaja kidang nglumpati tanggul bandjur nggeblas mlaju.”

(KK hlm 43)

‘Satunya, yaitu musuh pertama yang kelihatan seram, menendang lagi. Hardjita menghindar, dengan kaki menendang, benar mengenai puyuhan juga dan seketika jatuh. Ingin diulangi, kakinya Hardjita melayang, musuhnya melompat, memutar seperti kidang melompati batas kemudian menghilang lari.’

Perkelahian yang terjadi tidak menyebabkan Hardjita kalah, malah dia bisa menghindari pukulan-pukulan yang dilayangkannya. Perkelahian tersebut membuat musuhnya lari. Dalam perjalanan pulang Hardjita berfikir ada orang yang ingin mencelakianya padahal dia tidak pernah punya musuh. Dalam pikirannya apa ini merupakan faktor karena iri hati atau ingin balas dendam karena kemarahan para penjahat tersebut terhadapnya. Hal ini seperti digambarkan pada kutipan berikut.

“Sadjroning mlaku, Hardjita tansah mikir-mikir dene ana kedadean teka aneh. Djiwane ana sing ngintjim dening badjangan. Apa kang dadi djalarane diintjim mau, uga wis ngerti. Ora lija mung djalaran saka anggone deweke dadi pinituwane pemuda kang wektu iku kedjibah mbrasta rerusuh. Banda-kaja ora, dradjat ora lan ora tau gawe pitenah utawa piala marang lijan. Kaja apa begdjane Hardjita dene bisa uwal saka bebaja.”

(KK hlm 43-44)

‘Sambil berjalan, Hardjita dengan berfikir sendiri ada kejadian yang aneh. Jiwanya ada yang mengancam oleh bajingan. Apa yang jadi penyebab diancam tadi, juga sudah tahu. Tidak lain hanya karena dari dia jadi pemimpin pemuda yang waktu itu kebagian memberantas kerusuhan. Harta benda tidak, drajat tidak dan tidak pernah membuat fitnah atau masalah terhadap lainnya. Seperti apa untungnya Hardjita bisa selamat dari bahaya.’

Waris yang tidak suka terhadap Hardjita. Posisi Hardjita di desa dapat mengancam kegagalan rencana Waris, sehingga ia ingin mencelakinya. Tapi Hardjita masih beruntung dia bisa selamat dari pengkroyokan yang dilakukan oleh Waris.

Jadi faktor pendorong terjadinya kejahatan dari diri tokoh karena adanya rasa iri hati dan balas dendam. Iri hati Waris terhadap Darmin yang terpilih menjadi seorang kepala desa. Balas dendam anak buah Waris terhadap Hardjita karena Hardjita melukai salah satu temannya.

b. Faktor ekonomi.

Penyebab kejahatan juga bisa dipengaruhi oleh faktor ekonomi karena dia merasa membutuhkan materi, mereka melakukan kejahatan karena adanya kesenjangan sosial dan seseorang yang kaya kadang kala tidak mau menyumbang untuk yang tidak punya sehingga akan menimbulkan tindak kriminal berupa pencurian.

Kejahatan ekonomi dilakukan oleh Kasantiti. Kasantiti mencuri dirumah Pak Sastramuljana karena dia membutuhkan uang untuk kebutuhannya. Akhirnya faktor tersebut mendorong Kasantiti untuk melakukan tindakan kejahatan ekonomi. Hal ini seperti dijelaskan dalam kutipan berikut.

“Kasantiti ija ngaku uga, ngaku maling ana omahe Pak Sastra. Barang-barange dikandakake kabeh, sing adol gelange lan djam tangane, Kasantiti. Saksi Parmin mratelakake jen deweke tuku gelang lan djam tangan saka Kasantiti.”

“Anu kuwi anggonku tuku karo kantja, wong butuh kok mas.”
(KK hlm 92)

‘Kasantiti juga mengaku, mengaku mencuri di rumah Pak Sastra. Barang-barangnya diberitahukan semua, yang menjual gelang dan jam tangannya, Kasantiti. Saksi Parmin menjelaskan kalau dia membeli gelang dan jam tangan dari Kasantiti.’

‘Itu saya membeli dari temen, lha dia membutuhkan kok mas.’

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Kasantiti menjual barang curiannya kepada Parmin dan mengaku kalau dia butuh uangnya. Parmin juga tidak tahu bahwa barang yang dibelinya adalah hasil curian.

Perusakan juga dapat merugikan orang lain secara materi. Hal ini dilakukan oleh seseorang yang tidak suka melihat Darmin menjadi lurah sehingga ia membuat kerusuhan dengan merusak atau membakar rumah warga. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“...eh nanging sapunika saben djam wolu sonten utawi djam sanga, kentong dipun iringi pandjeritipun tijang alok maling utawi kobongan. Punika ateges nak darmin tidak tjakap dan tidak bidjaksana.”

(KK hlm 10)

’...eh tetapi setiap jam delapan malam atau jam sembilan, kentongan yang diiringi dengan teriakan orang yang mengatakan maling atau kebakaran. Berarti nak darmin tidak cakap dan tidak bijaksana.’

Kutipan diatas menyatakan bahwa maling atau orang yang membakar rumah itu tidak menyukai dengan kepemimpinan lurah Darmin, sehingga dengan adanya kejadian itu lurah Darmin bisa lengser dari kedudukannya. Orang yang tidak menyukai Darmin bisa menggantikan kedudukannya. Perusakan merupakan bentuk kejahatan ekonomi karena merugikan materi bagi orang lain.

Jadi faktor ekonomi yang merupakan pendorong terjadinya kriminalitas karena tokoh atau Kasantiti mencuri untuk mendapatkan uang sebab dia membutuhkan untuk memenuhi kebutuhannya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada Bab IV, yaitu tentang kriminalitas dalam novel *Kembang Kantil*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk kriminalitas yang terdapat dalam novel *Kembang Kantil* yaitu berupa kejahatan kekerasan yaitu berupa pemukulan, kejahatan ekonomi yaitu berupa pencurian dan perusakan yang banyak membuat kerugian materi, *the white collar criminal* atau kejahatan yang terselubung dalam jabatannya, dan penjahat terdorong oleh keyakinan.
2. Faktor pendorong tindak kriminalitas bisa berasal dari dalam diri sendiri dan dapat juga dari pengaruh lingkungan seperti adanya rasa iri hati yang menimbulkan balas dendam. Kejahatan karena faktor ekonomi, sebab mereka membutuhkan uang untuk membiayai kebutuhan hidupnya.

5.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan dalam skripsi ini yaitu.

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan ajar di SMP, yaitu sebagai bacaan sastra dalam pengajaran. Siswa SMP perlu mendapatkan pendidikan moral yang lebih tidak hanya dari nasehat orang tua atau guru, tetapi juga dari buku bacaan. Setelah membaca siswa dapat mengambil hikmah dengan tidak

meniru dan mencontoh sikap yang tidak baik ditiru, karena tindak kriminal merupakan perbuatan yang tidak terpuji.



DAFTAR PUSTAKA

- Bonger. 1970. *Pengantar Tentang Kriminologi*. Jakarta: Pembangun Gunung Sahari.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Analisis)*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah, Andi (Ed). 1986. *Bunga Rampai Hukum Pidana dan Acara Pidana*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kriminalitas> (5 Juli 2009).
- <http://cintalestari.wordpress.com/2008/11/26/faktor-kriminalitas-meningkatkan-angka-kematian-di-indonesia/> (5 Juli 2009).
- Jabrohim (Ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rinasih, Slamet. 2004. *Kriminalitas dalam Cerpen-Cerpen Pilihan Karya Ngarto Februana*. Skripsi. UNNES.
- Sahetapi, J.E. 1992. *Kriminologi Suatu Pengantar*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Santoso, Topo dan Eva Achjani Zulfa. 2001. *Kriminologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada .
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Simanjuntak. 1981. *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*. Bandung: Tarsito.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada